

**PEMBINAAN PERILAKU MENYIMPANG MELALUI PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI MAN 1 GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

YUNI KARLINDA

NIM. 140201012

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

**PEMBINAAN PERILAKU MENYIMPANG MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MAN 1 GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

YUNI KARLINDA

NIM. 140201012

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Pembimbing II,

Muhajir S.Ag. M.Ag
NIP. 197302132007101002

**PEMBINAAN PERILAKU MENYIMPANG MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MAN 1 GAYO LUES**


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juli 2019
14 Dzulkhaidah 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

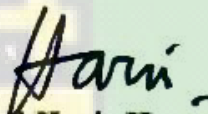
Sekretaris,


Mujiburrahman, MA

Penguji I,


Muhajir, S.Ag. M.Ag
NIP.197302132007101002

Penguji II,


Abdul Haris Hasmar, M. Ag
NIP.197204062014111001

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Yuni Karlinda
NIM : 140201012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : *Pembinaan Perilaku Menyimpang Melalui Pembelajaran Aqidah-Akhlak di MAN 1 Gayo Lues*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Juli 2019

Yang menyatakan,



Yuni Karlinda

Yuni Karlinda
NIM. 140201012

ABSTRAK

Nama : Yuni Karlinda
NIM : 140201012
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Perilaku Menyimpang Melalui Pembelajaran Aqidah-Akhlak Di MAN 1 Gayo Lues
Tanggal Sidang : Rabu, 17-07-2019
Tebal Skripsi : 80 halaman
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA
Pembimbing II : Muhajir, S.Ag. M.Ag
Kata Kunci : Pembinaan Perilaku Menyimpang, Guru Aqidah-Akhlak

Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, etika, agama, peraturan sekolah, dan keluarga. Seperti halnya yang terjadi pada siswa MAN 1 Gayo Lues bahwa masih ada siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah, berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, suka menyontek, membolos dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 1 Gayo Lues. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan penelitian bersifat deskriptif menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field reseach), yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan kuesioner angket. adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan Sejalan dengan hasil angket yang diberikan kepada siswa masih terdapat bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang muncul di kalangan siswa (33, 95%) khususnya di MAN 1 Gayo Lues seperti tidak melaksanakan tugas piket, membeli makanan/minum di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah, makan di kelas saat mengikuti pelajaran, mencontek saat ujian, berpakaian tidak rapi, datang terlambat ke sekolah, tidak pernah memberi keterangan saat tidak hadir, membuat keributan saat belajar, merokok, dan membuang sampah di lingkungan sekolah. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru Akhidah akhlak yaitu kurangnya waktu untuk membimbing siswa secara individu, ada siswa yang menentang dan melawan guru. Upaya guru akhidah akhlak yang dilakukan dalam mencegah perilaku menyimpang pada siswa kelas XI MAN 1 Gayo Lues bermacam-macam dan bervariasi menurut kebutuhan materi dan kondisi siswa yang diajarkan. Upaya guru dalam menanggulangi parilaku menyimpang yang lazim digunakan yaitu melalui bimbingan, nasehat dan di beri peringatan kepada siswa-siswi untuk melakukan perilaku yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammu'alaikum wr.. wb..

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Shalawat serta salam saya hanturkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah bersusah payah memperjuangkan agama Allah dimuka bumi ini.

Adapun judul dari skripsi ini adalah ***“Pembinaan Perilaku Menyimpang Melalui Pembelajaran Aqidah-Akhlak di MAN 1 Gayo Lues”*** Tujuan dan maksud dari judul ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada para siswa agar lebih baik dalam berperilaku (bergaul) baik terhadap orang tua, guru maupun terhadap teman-temanya dengan meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran “ Akidah- Akhlak”.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya Ayahanda Sarmin S.Pd dan Ibunda Serimudah yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil dan yang selalu berdo'a untuk kesuksesan penulis.

2. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA selaku dosen pembimbing I dan bapak Muhajir, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, Sh., M.Ag, selaku dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak Husnizar S.Ag, M.Ag selaku pimpinan dan ketua Program Study Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini
5. Staf pengajar/Dosen Program Study Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kepala MAN 1 Gayo Lues yaitu Bapak Drs. Ajisa Putra, M.Pd beserta guru Pembelajaran Akidah Akhlak yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di sekolah MAN 1 Gayo Lues
7. Kepada semua pihak terutama teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'alam.

Banda Aceh, 12 Juli 2019
Penulis,

Yuni Karlinda
NIM. 140201012

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	B	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th, s, ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>h</u> (dengan garis bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	<u>s</u> (dengan garis bawah)	ي	Y
ض	<u>d</u> (dengan garis bawah)		

Catatan:

1. *Vokal Tunggal*

----- (fathah) =a misalnya, ث silutid hadatha

----- (kasrah)=i misalnya, وفق ditulis wuqifa

----- (dammah) =u misalnya, روي ditulis ruwiyā

2. *Vokal Rangkap*

(ي) (fathah dan ya) =ay, misalnya, ين silutid bayna

(و) (fathah dan waw) =aw, misalnya, م silutid yawm

3. *Vokal Panjang (maddah)*

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan topi di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan topi di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan topi di atas)

misalnya: هان فوتيم، ق عوقل silutid burhān, tawfiq, ma‘qūl.

¹ Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997),

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*, sementara itu *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تهاافتالفلاسفة, دليلالانايية, مناهجالادلة) ditulis *Tahāfutul-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

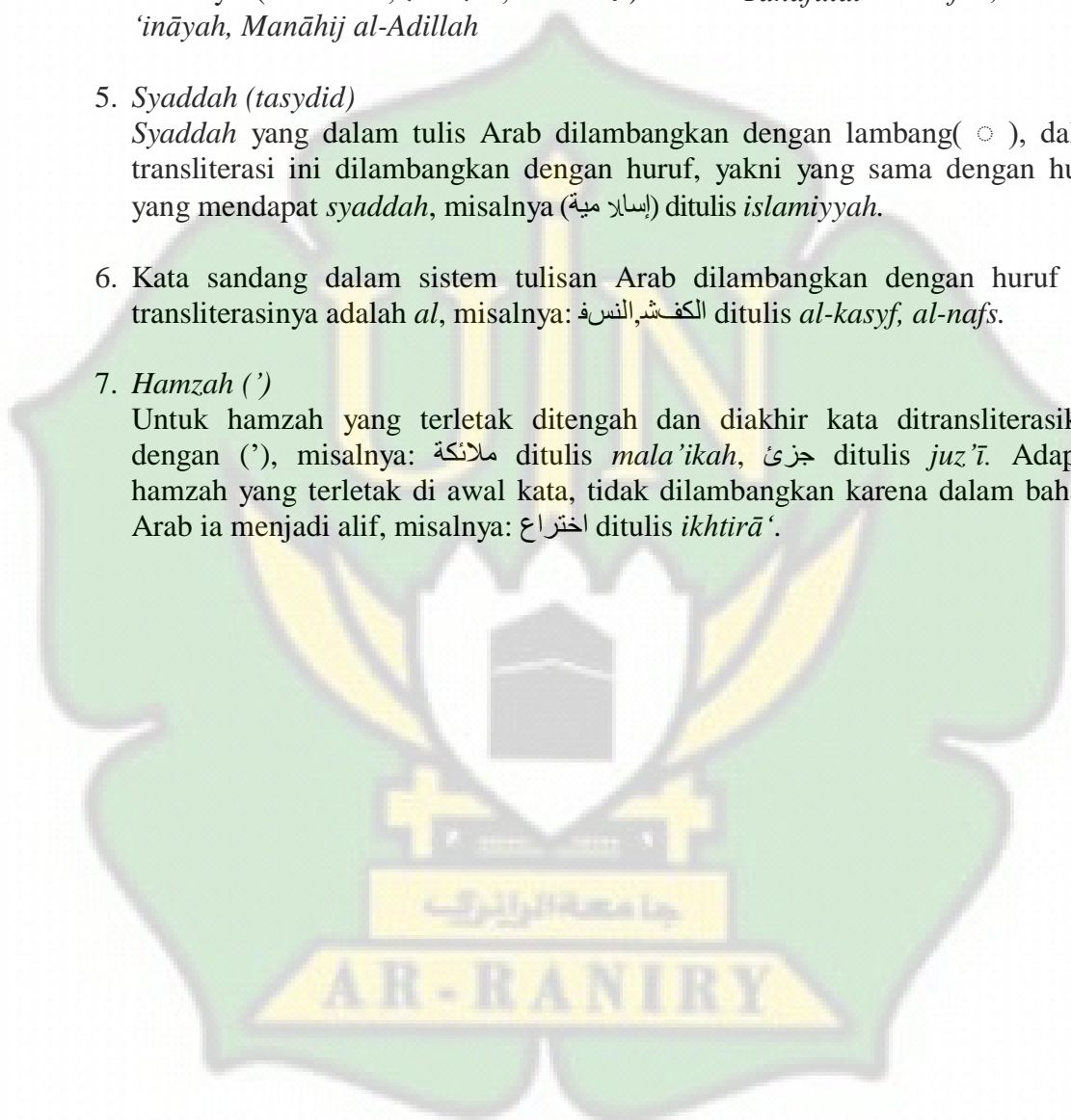
5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل ا transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفش, النفس: ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (')

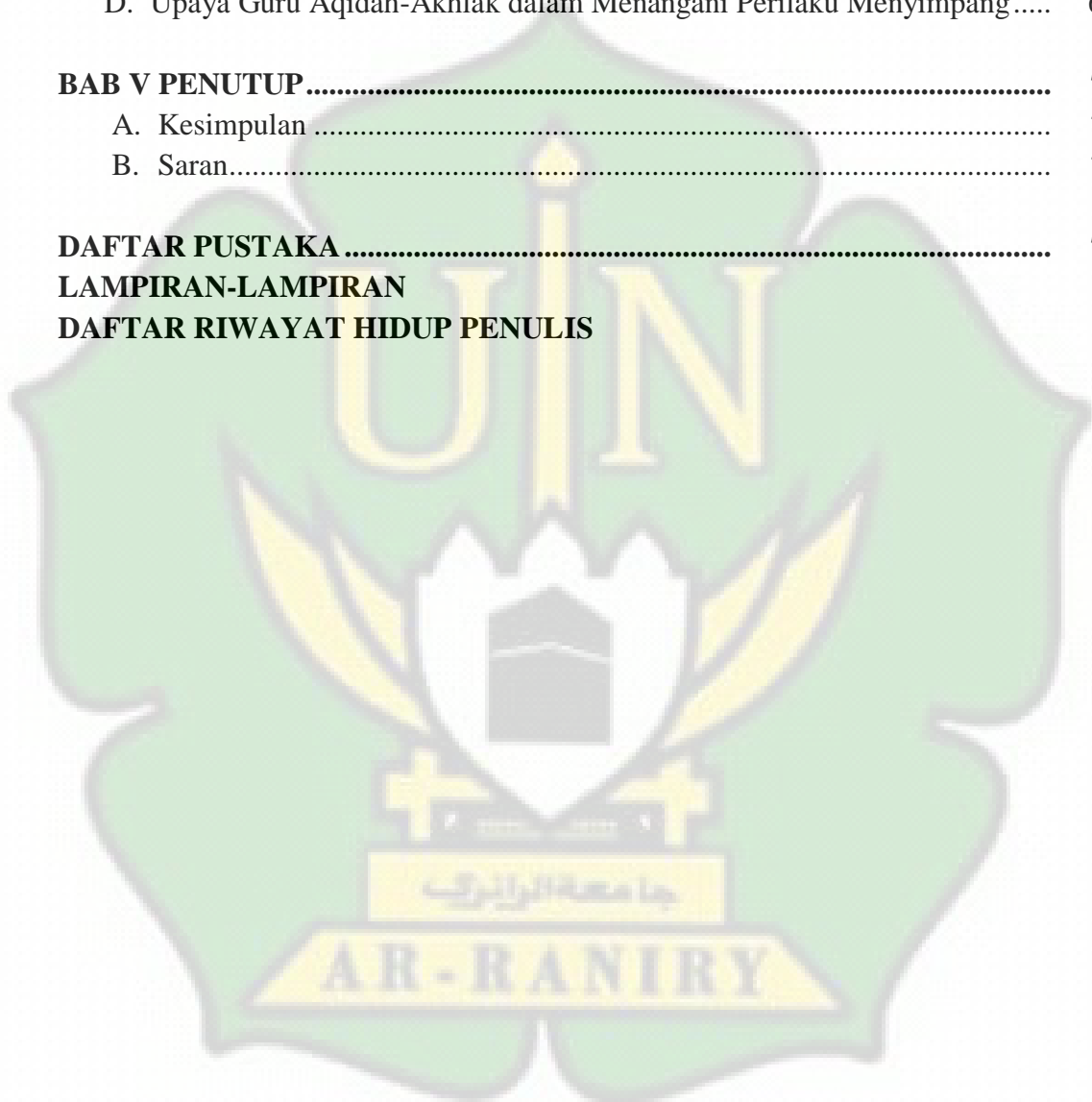
Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Definisi Operasional.....	5
E. Sistematika Penulisan	8
F. Kajian terdahulu yang relevan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Pengertian Perilaku Menyimpang.....	11
B. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang.....	13
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang.....	16
D. Pembinaan Prilaku Remaja	21
E. Penanggung Jawab Pendidikan Perilaku Pada Remaja.....	27
F. Hubungan Akidah-Akhlak terhadap perilaku siswa	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Rancangan dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian dan Sumber Data	36
C. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	37
D. Populasi dan Sampel	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Sarana dan Prasarana MAN 1 Gayo Lues.....	41
2. Visi dan Misi MAN 1 Gayo Lues	43
3. Tata tertib MAN 1 Gayo Lues	43

4. Keadaan guru dan karyawan MAN 1 Gayo Lues	48
5. Keadaan Siswa MAN 1 Gayo Lues	51
B. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa.....	52
C. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Melakukan Pembinaan Perilaku Menyimpang	65
D. Upaya Guru Aqidah-Akhlak dalam Menangani Perilaku Menyimpang	67
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

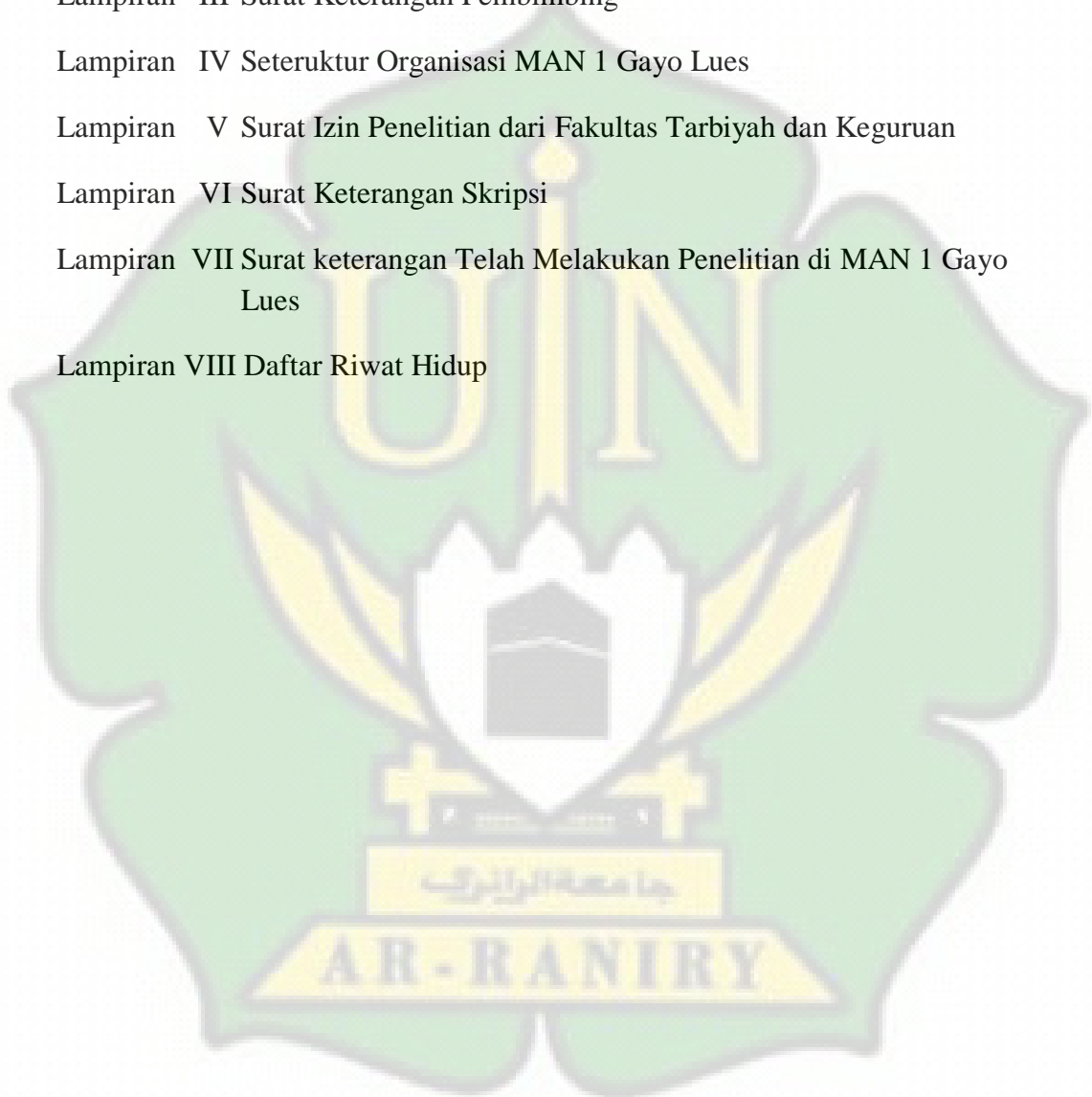


DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Nama Sarana dan Prasarana MAN 1 Gayo Lues	49
Tabel 4.2	: Data Guru dan Karyawan MAN 1 Gayo Lues.....	51
Tabel 4.3	: Jumlah Siswa (i) MAN MAN 1 Gayo Lues	53
Tabel 4.4	: Datang ke sekola tempat waktu (tidak perna terlambat).....	54
Tabel 4.5	: Meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah	55
Tabel 4.6	: Tidak memakai seragam yang di tentukan sekolah	55
Tabel 4.7	: Memberi keterangan saat tidak hadir.....	56
Tabel 4.8	: Berpakaian tidak semestinya	56
Tabel 4.9	: Meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran	57
Tabel 4.10	: Menyontek saat ujian atau ulangan.....	57
Tabel 4.11	: Celana atau baju seragam di coret-core/di sobek	58
Tabel 4.12	: Memalsukan tanda tangan	58
Tabel 4.13	: Terlibat dalam pemerasan, pengancaman dan pencurian di lingkungan sekolah	58
Tabel 4.14	: Terlibat perjudian atau taruhan dan sejenisnya di sekolah	59
Tabel 4.15	: Merusak fasilitas, mencoret-core tembok di lingkungan sekolah	59
Tabel 4.16	: Makan di kelas pada saat mengikuti pelajaran	60
Tabel 4.17	: Melompat jendela atau pagar sekolah.....	60
Tabel 4.18	: Membuat gaduh saat peroses belajar mengajar	60
Tabel 4.29	: Membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah.....	61
Tabel 4.30	: Memukul, mencederai teman atau orang lain.....	61
Tabel 4.31	: Memakai tato, Rambut di semir atau gondrong.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Pedoman Wawancara dengan Guru Pembelajaran Akidah-Akhlak
- Lampiran II Lembar Angket dan Wawancara
- Lampiran III Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran IV Seteruktur Organisasi MAN 1 Gayo Lues
- Lampiran V Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran VI Surat Keterangan Skripsi
- Lampiran VII Surat keterangan Telah Melakukan Penelitian di MAN 1 Gayo Lues
- Lampiran VIII Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, etika, agama, keluarga, dan peraturan sekolah) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*)¹. Sedangkan menurut Elida Prayitno perilaku menyimpang adalah "tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat".²

Perilaku menyimpang pada siswa MAN 1 Gayo Lues sebagai penyebab kemerosotan akhlak atau kepribadian yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Terlebih lagi siswa MAN 1 Gayo Lues yang sedang memasuki masa remaja nampak pada mereka berbagai perubahan termasuk pada perubahan jasmani, rohani, emosi, sosial, akhlak, dan kecerdasan, yang dapat membawa mereka kepada hal-hal baru dalam kehidupannya, sehingga tidak mudah bagi seorang siswa menghadapi hal-hal baru tersebut tanpa bantuan dari guru khususnya guru pembelajaran Aqidah-Akhlak.³

Perilaku menyimpang siswa hanya dapat dicegah dengan adanya pembinaan dari sekolah dan juga dari orang tua di dalam sebuah keluarga sebagai bentuk pembinaan perilaku yang pertama. Oleh karena itu orang tua harus ikut

¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hal. 253.

² Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 88.

³ Wawancara Awal dengan Bapak Rayendra S.Ag Guru Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak, MAN 1 Gayo Lues.

bekerjasama dengan guru dalam membina perilaku siswa di sekolah sehingga setiap siswa dapat berperilaku dengan baik. Tindakan bekerjasama dalam membina perilaku siswa sangat tepat dilakukan oleh guru pembelajaran Aqidah-Akhlak dalam memperbaiki perilaku siswa. Karena pembinaan yang di laksanakan oleh guru tersebut dapat di pahami sebagai peroses pemberian bantuan kepada siswa supaya siswa memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya, dan perilakunya.

Dalam hal ini memang guru merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan perilaku menyimpang di sekolah. Lebih-lebih guru Aqidah-Akhlak mempunyai peran memperbaiki perilaku menyimpang pada siswa melalui mata pelajaran Aqidah-Akhlak yang memuat tantang materi-materi yang dapat mengarahkan siswa untuk selalu berperilaku terpuji serta menjauhi perilaku tercela.

Selain itu, guru memang mempunyai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar terkait dengan profesi keguruannya sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya di masa depannya.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di sekolah adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting diajarkan kepada generasi Islam selaku penanggung jawab di masa depan. Karena itu mata pelajaran Akidah-Akhlak yang di ajarkan di sekolah bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di MAN 1 Gayo Lues. Peneliti menemukan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa-siswi MAN 1 Gayo Lues yang belum berperilaku secara baik atau normal.⁴

Dari amatan peneliti terhadap perilaku siswa di MAN 1 Gayo Lues peneliti masih menemukan ada siswa yang masih melanggar peraturan tata tertib sekolah. Perilaku ini tidak sesuai dengan norma dan agama yang dianutnya, apalagi perilaku menyimpang ini muncul pada diri siswa dan nantinya akan mempengaruhi masa depan siswa itu sendiri karena siswa adalah generasi penerus masa depan dan harapan bangsa.

Berpijak dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas yang terkait dengan perilaku menyimpang pada siswa MAN 1 Gayo Lues maka peneliti sangat terdorong untuk melakukan penelitian dalam rangka mengatasi perilaku menyimpang yang sangat bertentangan dengan norma dan agama. Dan untuk memudahkan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian terkait dengan masalah perilaku menyimpang pada siswa MAN 1 Gayo Lues maka di susunlah bahasa judul adalah:

“Pembinaan Perilaku Menyimpang Melalui Pembelajaran Akidah-Akhlak Di MAN 1 Gayo Lues”

⁴ Observasi Awal Peneliti di MAN 1 Gayo Lues.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan di atas, dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 1 Gayo Lues?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 1 Gayo Lues?
3. Bagaimana upaya guru Akidah-Akhlak dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 1 Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian terhadap masalah perilaku menyimpang siswa di MAN 1 Gayo Lues dapat di rumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 1 Gayo Lues
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi guru dalam melakukan pembinaan perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 1 Gayo Lues
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru Aqidah-Akhlak dalam menangani perilaku menyimpang pada peserta didik di MAN 1 Gayo Lues

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama mengenai pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Akidah-Akhlak

- b. Dapat menjadi bahan kajian bagi mereka yang ingin memperdalam dan ingin mengkaji lebih lanjut tentang pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Akidah-Akhlak

2. Secara praktis

- a. Bermanfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Akidah-Akhlak
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya pembinaan perilaku menyimpang bagi siswa melalui pembelajaran Aqidah-Akhlak
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam membentuk wawasan siswa sehingga siswa dapat berakhlakul karimah dalam lingkungan sekolah

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari istilah yang terdapat dalam karya tulis ilmiah ini ditulis untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Adapun istilah tersebut adalah pembinaan, perilaku menyimpang, pembelajaran, dan Akidah-Akhlak.

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti merawat, memelihara, dan memperbaiki.⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁵Subekti, Tjitro Soedibio, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Pradya, 1990), hal. 72.

dikatakan pembinaan adalah “usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”⁶

Secara istilah menurut Kartini Kartono, pembinaan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, keterampilan tertentu) kepada orang lain yang memerlukan.⁷ Adapun pembinaan yang penulis maksudkan disini adalah usaha pembinaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak untuk mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek, sehingga mampu memcerminkan perilaku terpuji dalam kesehariannya, baik dilingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Perilaku menyimpang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku menyimpang terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan menyimpang. Secara bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan menyimpang adalah perilaku kurang baik, tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.⁸

Menurut Dwi Narwoko dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan menuliskan “bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau

⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 134.

⁷Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 35.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, hal. 859.

komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku”.⁹ Adapun perilaku menyimpang yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah perilaku siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

3. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yaitu cara atau petunjuk yang disampaikan kepada orang agar diketahui atau dituruti, apabila ditambah awalan “be” maka menjadi “belajar” yang berarti proses atau cara menjadikan orang atau makhluk belajar¹⁰. Sedangkan Oemar Hamalik mengatakan “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitator perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.”¹¹

4. Aqidah- Akhlak

Aqidah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab عقيدة, يعقد, عقد yang berarti menghubungkan ujung sesuatu dengan ujung sesuatu lainnya sehingga menjadi suatu ikatan yang kuat dan sulit terbuka.¹² Sedangkan akhlak adalah secara etimologi berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufradat “Khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Kalimat tersebut mengandung kesesuaian dengan kata “Khalakun” yang berarti kebudian serta erat kaitanya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta dan makhluk yang di

⁹Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). hal. 100.

¹⁰Poerdiorminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 769.

¹¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 57.

¹²Khalimi, *Pembelajaran Aqidah-Akhlak*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), h. 123.

ciptakan dengan demikian akhlak merupakan budi pekerti, sopan santun, dan tata kerama.¹³

Akidah-Akhlak yang penulis maksudkan adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang ada di sekolah-sekolah agama yang mempelajari tentang tata cara bertingkah laku sesuai dengan aturan Islam untuk membentuk dan mengembangkan etika-etika sesuai dengan ajaran Islam yang berada di dalam naungan kementerian Agama Republik Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

1. Bab I, Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.
2. Bab II, Pada bab ini berisi penjelasan teoritis tentang pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah-Akhlak di MAN 1 Gayo Lues.
3. Bab III, Menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi rancangan dan pendekatan penelitian, jenis penelitian dan sumber data, lokasi dan subjek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹³Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.2.

4. Bab IV, Hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, sarana dan prasarana, keadaan guru, siswa dan karyawan, bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada siswa, kendala yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan perilaku menyimpang pada siswa, dan upaya guru Aqidah-Akhlak dalam menangani perilaku menyimpang pada siswa.
5. Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan, saran-saran dari hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan dan pengembangan.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah-Akhlak adalah usaha perbaikan yang dilakukan oleh guru pembelajaran Aqidah-Akhlak dengan cara membimbing, mengarahkan, menasehati, dan memberi contoh teladan yang baik sehingga mampu mencegah siswa terhindar dari perilaku negatif. Setiap siswa diajarkan tentang bagaimana berperilaku baik kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitarnya. Sehingga siswa akan mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, belum ada karya yang secara spesifik membahas mengenai pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah-Akhlak. Adapun karya yang dijadikan perbandingan adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Syaifa Fauziah (2016) yang berjudul tentang *“Pengaruh Pembelajaran Aqidah-Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDN Darul Mu'min Ciledug Tangerang Tahun Ajaran 2015/2016”*. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran

Aqidah-Akhlak terhadap perilaku siswa tahun ajaran 2015/2016. Secara umum penelitian di atas menjelaskan tentang pengaruh dari pembelajaran Aqidah-Akhlak terhadap perubahan perilaku siswa. Ada sedikit persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu ingin melihat apakah pembelajaran Aqidah-Akhlak mampu membina dan mempengaruhi perilaku siswa.¹⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Eni wulandari (2013) yang berjudul tentang :
“*Upaya Guru Aqidah-Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah Peleret Bantul Tahun Ajaran 2012/2013*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Aqidah-Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini lebih menekankan kepada bimbingan perilaku keagamaan baik dari sikap dan rasa beragama. Adapun yang menjadi persamaan penelitian ini adalah terletak pada bimbingan perilaku, yaitu bimbingan atau pembinaan terhadap perilaku siswa yang bertujuan untuk mencegah siswa terhindar dari perilaku buruk atau negatif. Setiap perilaku yang buruk dan negatif hanya mampu dicegah dan diatasi melalui arahan, bimbingan dan pembinaan dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan masyarakat sekitar serta kesadaran diri dari orang itu sendiri.¹⁵

¹⁴Syafira Fauziah, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah-Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDN Darul Mu'min Ciledug*, Skripsi, (Tangerang: Tahun Ajaran 2015/2016) .

¹⁵Eni Wulandari, *Upaya Guru Aqidah-Akhlak dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah*, Skripsi, (Pelaret Bantul: Tahun Ajaran 2015/2016).

BAB II

PERILAKU MENYIMPANG

A. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan menyimpang. perilaku adalah “respon individu terhadap stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.”¹⁶ Sedangkan menyimpang adalah kurang baik, dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku¹⁷.

Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*)¹⁸. Menurut Dwi Narwoko dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan juga mengatakan “bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku”.¹⁹

Menurut Elida Prayitno yang ditulis oleh Sofyan S. Willis mengatakan “bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang

¹⁶Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 49.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 859.

¹⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hal. 253.

¹⁹Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). hal. 100.

berlaku. Dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat”.²⁰

Menurut M. Sattu Alang Perilaku menyimpang adalah “tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.”²¹

Sedangkan para ahli psikologi mendefinisikan perilaku menyimpang berdasarkan empat sudut pandang:

Pertama secara statistik, perilaku menyimpang adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. Minsalnya, ada kelompok-kelompok minoritas yang memiliki kebiasaan berbeda dari kelompok mayoritas, maka apabila menggunakan defenisi statistik, kelompok tersebut dianggap sebagai orang-orang yang menyimpang.²²

Kedua secara absolut atau mutlak, perilaku menyimpang yang berasal dari kaum absolut ini berangkat dari aturan-aturan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak atau jelas dan nyata, dan sudah ada sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali untuk semua warga masyarakat. Dengan demikian jika ada yang melanggar aturan-aturan tersebut akan dianggap berperilaku menyimpang.²³

²⁰Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 88.

²¹M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Makasar: Berkah Utami, 2006), h. 44.

²²Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Kencana: Perenada Media Grub, 2004). hal. 102.

²³Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar...*,h. 163.

Ketiga secara reaktif, perilaku menyimpang menurut kaum reaktifis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial dan kemudian mereka memberikan cap atau tanda (*labeling*) terhadap sipelaku maka pelaku itu telah dicap menyimpang.²⁴

Keempat secara normatif, perilaku menyimpang menurut kaum ini di dasarkan atas asumsi bahwa menyimpang adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial.²⁵

Jadi dari kutipan pengertian di atas dapat di pahami bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma dan hukum yang ada didalam masyarakat. Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, etika, agama, dan bahkan hukum, baik hukum yang tersirat maupun yang tersurat yang berlaku di tengah masyarakat. Sehingga perilaku pelakunya sering di samakan dengan istilah-istilah negatif (perilaku negatif).

²⁴ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar...*, h. 104.

²⁵ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar...*, h. 105.

B. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang adalah sikap-sikap yang melanggar norma-norma yang berlaku. Secara umum yang di golongkan sebagai bentuk-bentuk perilaku menyimpang antara lain adalah:

1. Tindakan yang *nonconform*.

Tindakan yang *nonconform* yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan ini misalnya membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam sekolah, merokok di area yang dilarang merokok, berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua dan melanggar semua tata tertib di sekolah.²⁶

2. Tindakan yang antisosial atau asosial

Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Contohnya antara lain: menarik diri dari pergaulan tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras.²⁷

3. Tindakan-tindakan kriminal

Tindakan-tindakan kriminal yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Misalnya, pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, korupsi. Baik yang tercatat dalam kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat.²⁸

²⁶ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanta, *sosiologi Teks...*, h. 144

²⁷ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanta, *sosiologi Teks...*, h. 144

²⁸ Dwi Narwoko dan Bangong Suyanta, *sosiologi Teks...*, h. 144

Sedangkan bentuk penyimpangan sebagaimana dipaparkan oleh Zakiyah Darajat meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara berpakaian yang tidak sopan.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, mendorong, kebut-kebutan, miras dan penyalahgunaan narkoba.
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.²⁹

Namun perilaku menyimpang itu berdasarkan tipenya dibagi menjadi dua adalah sebagai berikut:

- a. Penyimpangan sosial primer (*primary deviation*), penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak terulang kembali. Orang yang melakukan penyimpangan oleh yang melakukan penyimpangan ini masih dapat ditolelir dan masih dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya.
- b. Penyimpangan sosial sekunder (*secondary deviation*), penyimpangan yang bersifat terus-menerus dan terulang kembali meskipun orang tersebut telah menerima sanksi. Orang yang melakukan penyimpangan ini tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga bisa diasingkan.³⁰

²⁹Zakiyah Daradajat, *Membina Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.

³⁰Panut Panaju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 155.

Menurut Dalyono, bentuk-bentuk gangguan perilaku dapat dibagi menjadi dua sifat yaitu perilaku regresif dan agresif. Contoh-contoh gangguan yang bersifat regresif adalah suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, atau tidak mau masuk sekolah. Sedangkan bentuk perilaku yang bersifat agresif antara lain, berbohong, membuat onar, memeras teman dan perilaku-perilaku yang dapat menarik perhatian orang lain atau merugikan orang lain seperti mengganggu orang lain.³¹

Jadi dalam berprilaku reaksi yang timbul itu dapat diredam dengan usaha pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Sebab ajaran agama Islam telah mengajarkan, baik dan buruk seseorang tergantung hatinya, bila hatinya baik maka akan baik seluruh perilakunya dan bila hatinya buruk maka buruk pula seluruh perilakunya. Dengan demikian kebutuhan manusia untuk beragama tidak dapat dihindarkan. Karna pada dasarnya manusia akan merasakan adanya sebuah kekuatan yang melebihi dirinya.

Dan untuk melahirkan perilaku yang baik yang dapat dirasakan oleh orang lain, dalam berinteraksi kita memerlukan persiapan fisik dan mental yang selaras. Karena apabila keselarasan tidak terjadi akan menciptakan ketidak seimbangan antara kesanggupan penghayatan dan kesanggupan pengalaman agama. Setiap kelakuan dan tindakan manusia berasal dari sebuah kehendak yang digerakan oleh naluri. Naluri ini merupakan sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir dan merupakan pembawaan asli manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. dalam sebuah kehidupan manusia harus menyalurkan nalurinya sesuai dengan

³¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 265.

norma dan ajaran agama untuk menghasilkan perilaku yang baik. Apabila manusia menyalurkan nalurinya dengan salah akan menghasilkan perilaku yang buruk dan berakibat merugikan.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang secara garis besar ada 2 faktor. Faktor yang pertama adalah internal dan faktor kedua adalah eksternal. Faktor “internal” yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor “eksternal” yaitu faktor yang berasal dari lingkungan di luar dirinya bahwa dalam tingkah laku organisme tidak lepas dari pengaruh organisme itu sendiri.”³²

Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta dasar fundamental bagi perkembangan siswa. Keluarga adalah masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar pendidikan.³³

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruknya perilaku anak tergantung kepada didikan orang tuanya, keluarga sangat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Artinya jika

³²Maila Dinia Husni Rahim, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Diktat Perkuliahan, 2011), hal. 117.

³³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 66.

pendidikan yang dibangun di dalam keluarga tidak baik maka perilaku anak juga akan menjadi kurang baik. Sebaliknya, jika pendidikan yang dibangun di dalam keluarga baik maka anak akan bertumbuh dengan baik.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua.³⁴

Orang tua sebagai kepala keluarga haruslah menciptakan situasi dan kondisi rumah tangga yang baik dan melaksanakan ajaran agama dengan tekun serta segala tindak tanduk dalam kehidupan harus sesuai dengan ajaran agama, karena hal ini menjadi contoh teladan bagi anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memimpin dan membimbing anak, agar menjadi pribadi yang luhur dalam hidupnya. Jadi orang tua harus mencurahkan segala perhatian terhadap perkembangan anaknya, salah satu bentuk perhatian itu adalah mengontrol setiap perbuatan dan perilakunya, serta memahami betul ciri-ciri pertumbuhannya.

Keluarga harus berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberi contoh tauladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan anak sehingga anak berada pada jalan yang benar. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau pujian maupun dengan hadiah berbentuk benda. Oleh karena itu peran keluarga sangat besar dalam

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 230.

pembinaan perilaku anak sehingga dapat mengantarkan anak kearah kematangan dan kedewasaan.

Peran keluarga terutama orang tua dalam membina perilaku anak antara lain dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini anak menjadi terbiasa berakhlak baik dan menghasilkan perilaku yang baik.³⁵

Jadi pembinaan perilaku sangat penting ditanamkan sejak anak-anak masih kecil, dengan jalan membiasakan mereka dengan sifat-sifat yang baik, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, dia akan berbuat baik terutama kepada setiap orang di lingkungan sekelilingnya, untuk terwujudnya hal itu, maka perlu ditanamkan pendidikan agama dan pembinaan perilaku yang baik sejak ia masih kecil.

Allah telah meletakkan dasar-dasar dan landasan pembinaan perilaku manusia, menjelaskan ajaran-ajarannya untuk mengajarkan manusia berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Pembinaan perilaku yang baik kepada anak dilakukan dalam keluarga, sehingga mampu memberikan suatu fondasi budi pekerti yang baik bagi pembentukan perilakunya. Jadi orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan anaknya, agar terjaga dan

³⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 46.

terhindar dari kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan yang dapat merusak sikap dan perilakunya.

2. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sedangkan pengertian sekolah adalah wahana kegiatan dan proses berlangsungnya kegiatan di sekolah seperti kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan.³⁶

Jadi, lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi pada siswa. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seorang siswa. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang telah dirancang secara sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan pada anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di mana ia dididik dan mendapat pengetahuan serta ketrampilan yang sangat berguna.

Sekolah juga merupakan sarana pengembangan bakat dan potensi anak, menanamkan nilai-nilai yang dapat menimbulkan sikap-sikap tertentu yang barangkali tidak ditemukan dalam keluarga. Karena di samping keluarga, pendidikan yang baik untuk membentuk perilaku seseorang anak adalah di sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pembinaan perilaku yang

³⁶Munib, *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 76.

baik pada anak siswa, karena di sini anak siswa senantiasa mendapat pembinaan dan bimbingan yang baik secara langsung dari guru agar nantinya siswa bisa menjadi orang yang berhasil di bidang yang digelutinya dan bisa berguna bagi negara nusa dan bangsa

Peran sekolah dalam membentuk perilaku siswa dapat dilakukan dengan cara menerapkan aturan-aturan seperti disiplin, yang dimulai dengan pribadi guru itu sendiri dalam rangka mendisiplinkan siswa, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku siswa.³⁷

Antara guru dan siswa juga harus adanya komunikasi yang baik karna hubungan baik dalam sebuah sekolah dapat membantu perkembangan siswa baik dari sikap dan perilakunya. Sekolah sebagai tempat pendidikan dan juga sebagai sumber pembinaan baik terhadap sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik, karna siswa di sekolah dididik dengan berbagai kegiatan keagamaan.

3. Faktor teman sebaya

Teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain: kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang hanya beranggotakan anak-anak sejenis kelamin atau geng yaitu kelompok anak-anak nakal.³⁸ Berdasarkan keterangan tersebut dapat di pahami bahwa penyebab munculnya perilaku menyimpang bersumber

³⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h 126.

³⁸Tirtaraharja Umar, *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),hal. 181.

dari berbagai faktor yang berhubungan dengan peserta didik baik berasal dari faktor dalam maupun faktor luar.

4. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah komunitas yang terbesar dibandingkan dengan lingkungan sekolah. Karna itu pengaruh yang ditimbulkannya dalam merubah watak dan karakter siswa lebih besar. Perilaku siswa bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya akibat pergaulan yang tidak sesuai dengan norma agama.³⁹

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga merupakan lingkungan terluas dan paling banyak menawarkan pilihan. Selain itu media masa seperti sarana informasi dan komunikasi bisa mempengaruhi perilaku siswa. Terlebih lagi pada masyarakat yang kurang memberikan *Sosial Control* terhadap sikap dan perilaku anak disekitarnya, sehingga akan menyebabkan anak cenderung melakukan berbagai kenakalan. Kondisi seperti ini perlu diantisipasi dengan konsep pembinaan perilaku yang sesuai dengan pola perkembangan anak. Salah satunya dengan memberikan contoh teladan yang baik.⁴⁰

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu hidupnya tak dapat terlepas dari kehidupan manusia lainnya dalam suatu komunitas masyarakat. Para ahli pendidikan mengartikan masyarakat sebagai suatu kelompok komunitas manusia kecil atau besar, yang terdiri dari individu-individu manusia yang saling berhubungan, berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat

³⁹Sarito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 206.

⁴⁰Anwar Masy, *Butir-Butir Probelematika dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993) h. 213.

juga merupakan pendidikan setelah keluarga dan sekolah, di mana juga mereka belajar tata cara kehidupan yang bisa terjadi dalam masyarakat.⁴¹

Jadi dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa aspek yang ditiru oleh siswa, antara lain aspek moral dan aspek sosial, aspek moral adalah nilai-nilai baik atau buruk yang terdapat dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai moral atau budi pekerti yang baik yang berkembang dalam suatu masyarakat sangat penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian generasi. Sedangkan aspek sosial adalah bagaimana siswa memahami tata cara hidup bersama antara individu atau kelompok sehingga siswa dapat belajar dalam membentuk perilaku dan kepribadian di masa depan. Ketiga lingkungan tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus memiliki kerja sama yang baik, agar dapat membentuk anak didik agar bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.

D. Pembinaan Perilaku Menyimpang

Pembinaan perilaku menyimpang merupakan hal yang sangat pokok dan penting untuk dilakukan kepada siswa yang mulai menginjak masa remaja karena remaja akan dijadikan sebagai penanggung jawab dimasa depan, agama, negara dan bangsa. Oleh karna itu berbicara mengenai pembinaan perilaku remaja, maka tidak terlepas dari membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁴¹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 51.

Pembinaan perilaku biasanya dimulai sejak anak usia dini sampai beranjak remaja dari dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya baik dalam sikap maupun perilakunya. Orang tua harus mampu menanamkan perilaku terpuji dan contoh yang baik kepada anaknya sehingga pada saat anak menginjak masa remaja perilaku terpuji yang diajarkan orang tuanya dulu sudah tertanam didalam dirinya. Mengenai hal ini Islam memandang bahwa seorang anak merupakan titipan Allah swt, yang patut untuk dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Apalagi setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini pada dasarnya mempunyai potensi yang sama yaitu konsep fitrah.

Rasalullah sangat menekankan pentingnya perilaku (Akhlak) dalam kehidupan sehari-hari yang tertulis dalam sebuah hadis di bawah ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم
مكارم الأخلاق (رواه البيهقي)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. berkata: telah bersabda rasulullah saw “sungguhnya aku diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan Akhlak manusia”.* (H.R Baihaqi).⁴²

Untuk mendapatkan perilaku yang mulia tentu saja harus melalui bimbingan dan arahan serta pendidikan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memilih jalan yang benar dan menyingkirkan jalan yang tidak benar dalam hidupnya. karna itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan generasinya. Mulai dari

⁴²Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Darul Fikri, 1993), hal. 142.

pendidikan di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan hal itu dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan.

Berpijak pada hadis rasulullah SAW di atas manusia itu harus membangun perilaku mulia di dalam dirinya sehingga nantinya dapat menjadi manusia yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri, terhadap tuhanya, terhadap makhluk dan terhadap sesama manusia.

Pembinaan perilaku merupakan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sehingga menghasilkan perilaku yang baik. Perhatian Islam terhadap akhlak dan perilaku dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karna dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan-kebaikan serata kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia baik lahir maupun batin.⁴³

Pembinaan perilaku pada siswa yang menginjak masa remaja bisa melalui pemberian contoh teladan, memberikan nasehat, membiasakan remaja untuk berbuat baik dan memberikan hukuman yang bersipat mendidik. Untuk mengetahui lebih jelas tentang contoh-contoh pembinaan perilaku pada siswa yang memasuki masa remaja akan di jelaskan sebagai berikut:

⁴³Muhammad Al-Ghajali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), h.13.

1. Melalui Contoh Teladan

Teladan adalah mengikuti jalan hidup orang dalam segala hal yang berhubungan dengan perbuatan terpuji dan sikap yang luhur. Allah swt memerintahkan kepada kita untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan berbudi luhur. Orang yang paling baik dan berbudi luhur adalah rasulullah saw. Keteladanan seperti rasulullah wajib diikuti.⁴⁴

Pendidikan melalui contoh teladan dapat dilakukan oleh orang tua dengan berusaha menampilkan perilaku-perilaku yang baik. Pembinaan keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial pada anak. Dalam hal ini mengigit orang tua merupakan figur terbaik dalam pandangan anak, sehingga disadari atau tidak semua perilaku orang tua akan ditiru oleh anak dan pada akhirnya tertanam dalam dirinya.

Keteladanan adalah salah satu faktor penting dalam membentuk baik buruknya pendidikan terhadap anak. Jika orang tua bersikap jujur, dapat dipercaya dan berakhlak mulia, maka seorang anak akan tumbuh dalam kejujuran dan memiliki perilaku mulia serta berani menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.⁴⁵

Dengan demikian pembinaan perilaku pada remaja dimulai melalui pemberian contoh teladan oleh orang tua sebagai upaya penanaman Akhlakul karimah dalam diri seorang anak. Pada saat anak menginjak masa remaja perilaku

⁴⁴Abdurahman Ya'qub, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*, (Bandung: Al-Bayan, 2005), h. 255.

⁴⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h 190-191.

baik yang sudah tertanam sejak kecil akan diimplementasikan dalam kesehariannya dan dapat membantu anak dalam mengontrol sikap dan perilakunya pada masa pertumbuhan yang dikenal dengan masa remaja.

2. Memberikan Nasehat

Seorang pendidik berkewajiban memberikan nasehat atau mengajarkan nasehat yang bermanfaat untuk siswa yang menginjak masa remaja. Perilaku keseharian pendidik jika berada di sekolah akan diikuti oleh siswa. Oleh karena itu harus ada kesesuaian perkataan dan perbuatan. Seorang guru di sekolah haruslah memberikan nasehat serta contoh yang baik pada siswa, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.⁴⁶

3. Membiasakan untuk berbuat baik

Pembiasaan merupakan pengalaman yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan sangat efektif dalam membina dan membentuk etika dan perilaku yang baik bagi anak. Anak yang selalu dibiasakan untuk melakukan hal-hal baik, maka akan senantiasa berbuat baik dan merasa resah jika melakukan perbuatan buruk. Artinya pembiasaan atau hal yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk karakter bagi orang tersebut.⁴⁷

Jadi pendidikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dalam merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif menjadi kebiasaan yang positif.

⁴⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, h. 191.

⁴⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 289.

Dengan mengubah ke sifat-sifat yang positif maka akan menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan sangat efektif dalam membentuk perilaku remaja karena dengan pembiasaan akan melatih dan mendisiplinkan remaja agar selalu memiliki perilaku yang baik, remaja yang dididik dan dibiasakan dengan sesuatu yang baik, ia akan bisa tumbuh dan hidup dalam lingkungan kebaikan, kondisi ini akan sangat menguntungkan baginya, sebab akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

4. Memberikan hukuman

Mendidik remaja dengan memberikan hukuman apabila remaja tidak melakukan perintah atau anjuran dari orang tua dan guru yang bersifat kebijakan. Menghukum remaja dengan tujuan mendidiknya sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik. Minsalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif seperti memukul pada kaki apabila ia engan disuruh untuk melakukan ibadah tau melanggar kebijakan yang telah ada.

Untuk membiasakan para siswa yang sedang memasuki masa remaja untuk berperilaku terpuji, maka remaja perlu melakukan hal-hal berikut:

- a. Memahami dan menyadari bahwa pergaulan negatif hanya akan menghancurkan prestasi, karir, dan masa depan juga menghapus harapan orang tua dan orang-orang terdekatnya.
- b. Selalu memahami bahwa menghormati guru atau orang yang lebih tua adalah tindakan baik yang efeknya melahirkan kebaikan pula.
- c. Selalu menghargai teman sebaya atau orang lain yang lebih muda, minsalnya dengan bertutur kata yang baik dan sopan.

- d. Selalu memilih pergaulan yang positif, minal berteman dengan anak yang pintar, baik dan saleh, serta aktif dalam kegiatan social dan keagamaan.
- e. Selalu berusaha meningkatkan pengetahuan agama serta senang menimba ilmu dan pengalaman kepada orang yang memiliki wawasan yang luas dan orang-orang yang pakar dalam bidangnya.
- f. Berusaha untuk selalu menjauhi hal-hal yang menjerumuskan diri ke dalam maksiat kepada Allah.
- g. Berusaha untuk menghindari perilaku yang merusak diri seperti merokok, dan membolos sekolah.⁴⁸

E. Penanggung Jawab Pendidikan Perilaku Pada Remaja

Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan (*perilaku*) kepada orang tua, pendidik, serta pemerintah. Untuk membahasnya lebih detail mengenai tanggung jawab pendidikan meliputi sebagai berikut:

1. Tanggung jawab Orang tua dalam pendidikan

Orang tua menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution artikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang biasa di sebut ibu/ bapak. Orang tua yaitu orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Orang tua yaitu orang yang di anggap tua(cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati.⁴⁹

⁴⁸Toto Edidarmono, *Akidah Akhlak ...*, hal. 156-159.

⁴⁹Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 1.

Adapun pengertian orang tua menurut Ramayulis ialah pendidik yang pertama dalam keluarga dan sudah semestinya merekalah pendidik yang asli, yang menerima tugasnya dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan karna secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mengenal pendidikan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.⁵⁰

Oleh karena itu orang tua adalah orang yang pertama kali yang bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Ia mempunyai hak-hak penuh kepada anak-anaknya. Diantara hak-hak anak tersebut adalah:

- a. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- b. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan socialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjad warga negara yang baik dan berguna.
- c. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- d. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.⁵¹

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya. Hal ini terkait tingkat

⁵⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 60.

⁵¹Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 90.

pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dalam mendidik dan mengajarkan anak-anaknya. Sebaliknya jika mereka lalai dan masa bodoh dalam menunaikan tanggung jawab ini, maka mereka telah melakukan penghianatan dan tindak kejahatan besar bagi anak-anaknya, sehingga berakibat buruk terhadap pendidikan anak yang nantinya akan dirasakan juga oleh kedua orang tuanya.⁵²

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya, orang tua merupakan pemimpin dalam sebuah keluarga, oleh karenanya orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk tahapan tertentu karena semua perilaku anak itu tergantung oleh pola didik orang tuanya.

2. Tanggung jawab guru (pendidik)

Dalam bahasa Indonesia, pengertian guru umumnya merujuk pada pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara istilah guru berarti salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karna itu guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya

⁵²Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Alhuda, 2006), h. 113.

sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang.⁵³

Lebih khususnya menurut Ramayulis, guru diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan dengan cara mengajarkan mereka atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.⁵⁴

Jadi guru merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Tidak ada guru yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat, untuk itu guru harus mampu membina perilaku remaja agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi bangsa. Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada remaja (siswa) agar remaja tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Tanggung jawab tersebut tidak mesti guru berikan di kelas, namun juga di luar kelas. Sebaiknya guru mencontohkan sikap, tingkah laku dan perbuatan, karena pendidikan itu tidak hanya berupa perkataan teori-teori, tetapi juga dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt, dalam al-Qur'an surat An-Nisa : (4) : 58 berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ ﴾

﴿ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

⁵³Sudirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 125.

⁵⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 58.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Berdasarkan ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah swt. Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat.

3. Pemerintah

Tugas dan peran pemerintah dalam pendidikan pemerintah harus dapat merumuskan tujuan pendidikan yang telah di bentuk dan di bangun, agar tujuan pendidikan itu dapat diaplikasikan dalam semua kurikulum yang telah ditentukan. Minsal di Indonesia terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu sekolah, madrasah, dan pondok pasantren. Ketiga lembaga tersebut dapat dijadikan sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan siswa di masa depan.

F. Hubungan Aqidah-Akhlak Terhadap Perilaku Siswa

Sangat erat hubungan antara akidah-akhlak dengan perilaku karna mata pelajaran Aqidah-Akhlak mengandung arti "pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan, dan nilai suatu perbuatan baik buruk, yang dengannya diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik".⁵⁵

⁵⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 24.

Sehingga hubungan Pembelajaran akidah-akhlak tidak hanya sekedar materi ajar yang di ajarkan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Melainkan lebih dari itu pembelajaran Aqidah-Akhlak harus dihayati dengan baik dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kesadaran terhadap seseorang sehingga orang tersebut dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah dan dapat mencerminkan perilaku yang baik, sikap yang baik dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Jika kita ingin melihat lebih jauh tentang hubungan antara Aqidah-Akhlak dengan perilaku maka berkenaan dengan tujuan pokok dari pendidikan islam yaitu terwujudnya manusia yang menghambakan diri kepada Allah swt, yang dimaksud dengan menghambakan diri kepada Allah ialah beribadah kepada Allah⁵⁶.

Jadi pembinaan perilaku melalui matapelajaran Aqidah-Akhlak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal ini. Selain itu pembinaan perilaku bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap tuhan, terhadap dirinya dan masyarakat pada umumnya beserta lingkungannya. Perubahan jaman telah mengubah gaya hidup seseorang, terutama dikalangan siswa yang sedang menginjak masa remaja. Kebanyakan remajasangat aktif dalam memanfaatkan teknologi yang ditawarkan oleh era globalisasi saat ini. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin munurunya tata kerama dan etika moral remaja

⁵⁶Armie Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 69.

dalam praktek kehidupannya, baik di sekolah, rumah dan masyarakat yang mengakibatkan munculnya perilaku negatif.

Sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian dari semua kalangan khususnya bagi pendidik, oleh karena itu pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah-Akhlak diharapkan dapat menjadi pencegahan efek negatif dari perkembangan zaman. Supaya siswa dapat memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam arti memanfaatkan perubahan zaman di era globalisasi yang semakin canggih untuk tidak terjebak pada lubang perilaku negatif.

Matapelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan dan diselenggarakan oleh sekolah-sekolah salah satunya bertujuan untuk dapat membentuk manusia yang berkualitas baik secara kognitif, Afektif dan psikomotornya, supaya dapat membawa perubahan-perubahan yang berarti bagi bangsa melalui perkembangan dan kemajuan pendidikan, perkembangan teknologi dan informasi, serta memahami ajaran agama Islam secara benar dan kaffah.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian . sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. cara yang tepat untuk melakukan sesuatu adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi.⁵⁷ Adapun metode yang digunakan peneliti meliputi:

A. Rancangan dan Pendekatan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, kemudian untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan), sehingga peneliti benar-benar memperoleh data yang benar.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan secara sistematis karakteristik objek yang akan diteliti secara tepat.⁵⁸ Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif.

⁵⁷Sudikin Mudir, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insane Cendekia, 2005), h. 62.

⁵⁸Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 162.

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah penelitian field research (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu “ prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁵⁹

Adapun sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah, “data yang didapat dari individu atau perseorangan melalui wawancara (interview) yang bisa dilakukan oleh peneliti.”⁶⁰ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, angket dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan siswa.

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini.⁶¹ Data sekunder diperoleh dari data dokumentasi, dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Gayo Lues.

⁵⁹Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan...*, h. 162.

⁶⁰Husain Umar, *Metodelogi Penelitian Untuk Skripsi Tesis Bisnis*, (Jakarta: Grafindon Persada, 2008), h. 12.

⁶¹Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan...*, h. 152.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan di lakukan di MAN 1 Gayo Lues.Sedangkan subjek penelitian adalah sumber tempat untuk memperolehinformasi.⁶² Adapun subjek penelitian adalah MAN 1 Gayo Lues.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah “keseluruhan objek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data.”⁶³ Penetapan subjek penelitian merupakan salah satu faktor yang perlu di perhatikan karena penelitian itu sendiri bertujuan untuk mengambil kesimpulan tentang subjek yang diteliti secara keseluruhan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru pembelajaran Akidah-Akhlak dan sebagian siswa-siswi MAN 1 Gayo Lues.

Sampling atau sampel yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Tujuan penentuan sampel ialah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi.⁶⁴ Suharsimi Arikunto mengatakan” apabila subjek kurang dari 100% lebih baik diambil semua, dan jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-25% atau antara 20-25% atau lebih”.⁶⁵ Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah

⁶²Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 2006), h. 108.

⁶³Haledi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padang: Quantum Learning, 2000), hal.67

⁶⁴Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 55.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 86.

10% jumlah dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 300 jumlah siswa, maka yang menjadi sampel sebanyak 30 orang siswa-siswi yang diambil secara acak dan guru pembelajaran Aqidah-Akhlak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, secara rinci teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah “memperlihatkan sesuatu dengan pengamatan langsung, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap”.⁶⁶

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁶⁷ Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Gayo Lues.

⁶⁶Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997), h. 56.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 272.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah “teknik pengumpulan data yang berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan berbentuk wawancara itu telah disiapkan secara tertulis secara tuntas dan dilengkapi dengan instrumennya.”⁶⁸ Menurut Sugiyono “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil”.⁶⁹

Rusdi Pohan wawancara merupakan “salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung”.⁷⁰ Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Gayo Lues.

3. Angket

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁷¹ Angket yang disebarakan berisi

⁶⁸Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 29.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 137.

⁷⁰Rusdi Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), h. 57.

⁷¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu...*, h. 67.

pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada setiap siswa yang menjadi sampel atau responden penelitian. Tujuan penyebaran angket tersebut adalah untuk mengetahui tentang pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah-Akhlak di MAN 1 Gayo Lues.

4. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷² Teknik pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah siswa, biodata siswa dan catatan tentang kenakalan mereka.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara menganalisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang didapatkan.⁷³ Dalam tahap ini, setelah data-data terkumpul maka peneliti menggunakan tiga tahapan untuk menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu menggolongkan, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah

⁷²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 221.

⁷³Drajat Suharjo, *Metodelogi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 178.

direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.⁷⁴ Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden dalam hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dan catatan lainnya.

Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan, membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menerjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia. Pada reduksi ini peneliti membuang kata-kata yang dianggap tidak penting, memperbaiki kalimat-kalimat dan kata-kata yang tidak jelas.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu proses yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun data ke dalam gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia.⁷⁵ Dalam menyajikan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3. Penarikan kesimpulan (*Verification/ Conclusion Drawing*)

Pada tahap ini dilakukan pengkajian kesimpulan yang telah diambil dengan data perbandingan dari teori yang betul-betul cocok dan cermat. Dengan

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 335.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 95.

demikian hasil pengujian yang seperti ini dapat dianalisis dengan mengambil suatu kesimpulan yang dapat di percaya.⁷⁶

Setelah semua data dianalisis peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dalam. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menguji kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori relevan
- b. Melakukan proses member *check* mulai dari penelitian awal, observasi, wawancara, dan dokumentasi dari data informasi yang telah dikumpulkan untuk kemudian dilaporkan sebagai hasil penelitian.⁷⁷

Untuk menganalisis data angket pada jawaban siswa maka peneliti menggunakan uji presentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Harga Persentase

F = Frekuensi jawaban siswa

N = Jumlah siswa

⁷⁶M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 308.

⁷⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, h. 129.

BAB IV HASIL PEENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MAN 1 Gayo Lues merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Gayo Lues. MAN 1 berlokasi di kecamatan Belangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh, yang terbagi kedalam beberapa pemukiman dan desa. Adapun jarak MAN 1 Gayo Lues lebih kurang 170 meter dari pemukiman setempat, sehingga bisa memakai kendaraan roda dua dan angkutan umum yang melintas karena lokasi sekolah harus masuk kedalam jauh dari jalan raya.⁷⁸

1. Letak Geografis MAN 1 Gayo Lues

MAN 1 Gayo Lues yang menjadi lokasi penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah pengawasan dari pemerintah, dan merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Gayo Lues. Secara geografisnya berada di Jln. Bustanussalam Desa Bemung Kabupaten Gayo Lues serta dikelilingi oleh:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan pemukiman penduduk Desa Bustanussalam Blangkejeren
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Masjid Bustanussalam Blangkejeren
- c. Sebelah Barat berbatas dengan SMA 1 Gayo Lues

⁷⁸Hasil Wawancara Dengan Bapak Hermansyah Roga S, S.Pd Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Tanggal 8 Januari 2019.

d. Sebelah Utara berbatas dengan pemukiman penduduk Desa Sentang Kabupaten Gayo Lues

2. Visi Dan Misi MAN 1 Gayo Lues

a. Visi

Adalah “wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah yang digunakan untuk membantu merumuskan misi sekolah. Dengan kata lain visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan sekolah yang bersangkutan dapat menjalin kelangsungan hidup dan perkembangannya”.⁷⁹

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah berciri khas Islam yang berorientasi kepada kebenaran, sosial, etika dan estetika.
- 2) Menumbuh kembangkan prilaku Islam melalui penerapan dan penegakan Islam secara kaffah.
- 3) Mengembangkan SDM dalam nalar, rasa dan karya melalui kegiatan-kegiatan Akademis dan non Akademis.⁸⁰

4. Tata Tertib MAN 1 Gayo Lues

a. Ketentuan Jam Sekolah Dan Kegiatan Pembelajaran

- 1) Sekolah dimulai senin-sabtu
- 2) Semua siswa harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai
- 3) Waktu pelajaran berlangsung tidak boleh ada gangguan

⁷⁹Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Gayo Lues Tahun Ajaran 2018-2019

⁸⁰Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Gayo Lues Tahun Ajaran 2018-2019

4) Selama jama pelajaran siswa tidak boleh menerima tamu, kecuali dalam hal yang sangat penting dan harus seijin kepala sekolah atau waktu istirahat

5) Siswa wajib masuk kelas dengan tertib

b. Keterlambatan

1) Siswa yang datang terlambat tidak diperbolehkan langsung masuk kelas melainkan harus melapor kepada petugas piket/guru/wakil kepala sekolah/ kesiswaan dan mengisi buku pribadi

2) Siswa yang datang terlambat diperkenankan masuk kelas pada jam pelajaran berikutnya setelah mendapat ijin dari petugas piket/guru/wakil kepala sekolah/kesiswaan dengan mengisi buku pribadi

3) Siswa yang datang terlambat akan diberi sanksi hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku

c. Izin meninggalkan pelajaran sekolah

1) Izin meninggalkan pelajaran yang direncanakan sebelumnya harus menyerahkan surat izin /buku pribadi yang ditandatangani orang tua kepada wali kelas/wakil kepala sekolah

2) Izin meninggalkan pelajaran secara mendadak karena sakit/hal lain yang mendesak dilakukan dengan melapor kepada petugas piket/guru/wakil kepala sekolah/kesiswaan dengan mengisi buku pribadi

3) Siswa yang meninggalkan pelajaran pada pergantian jam harus minta izin kepada guru yang mengajar jam berikutnya

4) Siswa yang meninggalkan pelajaran sekolah tanpa izin dianggap membolos sekolah

d. Tidak masuk sekolah

1) Siswa yang absen pada saat masuk sekolah harus membawa surat keterangan/buku pribadi yang telah diisi dan ditandatangani orang tua kepada wali kelas/wakil kepala sekolah

2) Izin tidak masuk sekolah bagi siswa yang sakit dengan diberitahukan oleh wali/orang tua kepala sekolah

3) Siswa yang tidak masuk sekolah 3-6 hari berturut-turut tanpa ada suatu pemberitahuan dari orang tua/wali kepada kepala sekolah maka sekolah harus bertindak dengan pemberitahuan kepada orang tua/wali siswa

e. Kewajiban siswa

1) Siswa wajib mengikuti pelajaran tiap hari dengan disiplin dan tertib

2) Siswa wajib mentaati tata tertib sekolah

3) Siswa wajib menghargai dan menghormati guru, karyawan dan sesama teman baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah

4) Siswa wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah

5) Siswa wajib berambut pendek rapi dan terpelihara untuk siswa putra dan siswi putri yang berambut panjang supaya dikepang agar tidak terlihat

6) Membawa buku pribadi dan buku agenda setiap hari serta menjaga kebersihannya

- 7) Membawa sarana belajar sesuai dengan kebutuhan buku paket, alat tulis, buku catatan dan lain-lain
 - 8) Melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru/sekolah
 - 9) Mengikuti kegiatan upacara bendera dengan baik dan khidmat
 - 10) Bersikap disiplin jujur dan mandiri
 - 11) Memenuhi kewajiban membayar uang sekolah selambat-lambatnya tanggal 10 setiap bulanya
 - 12) Membudidayakan gerakan 4S (senyum, sapa, sopan, dan santun)
- f. Larangan siswa
- 1) Meninggalkan sekolah selama kegiatan belajar pada jam efektif tanpa izin
 - 2) Berkelahi atau bertindak menyebabkan kerugian bagi orang lain
 - 3) Membentuk atau menjadi anggota geng tertentu
 - 4) Membawa rokok atau merokok
 - 5) Mengenakan perhiasan yang berlebihan
 - 6) Membawa senjata tajam dan sejenisnya yang dapat membahayakan orang lain
 - 7) Makan minum dalam kelas saat kegiatan pelajaran berlangsung
 - 8) Membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah selama jam sekolah
 - 9) Pinjam meminjam buku paket dan pakaian olah raga
 - 10) Membawa Hp selama kegiatan belajar di sekolah

- 11) Membawa barang elektronik audio visual kecuali mendapat tugas dari sekolah
- 12) Melakukan kecurangan saat ujian
- 13) Mengecat rambut⁸¹

3. Sarana dan Prasarana MAN 1 Gayo Lues

Perlengkapan sekolah turut mempengaruhi lancarnya kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya kegiatan belajar mengajar akan terganggu atau tidak memadai jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang diperlukan. Gedung sekolah dapat berfungsi sebagai sarana untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk belajar dengan tenang sudah tentu memerlukan tempat belajar yang baik dan nyaman, sehingga dapat menimbulkan minat belajar yang tinggi pada diri peserta didik. Disamping itu juga diperlukan prasarana seperti meja belajar yang cukup memadai agar dapat menimbulkan rasa aman sebagai tempat belajar.

Adapun sarana dan prasarana sekolah adalah salah satu hal yang sangat penting dalam menunjang proses pendidikan, tanpa adanya sarana dan prasarana maka akan sulit untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar. Maka oleh karena itu berikut merupakan rincian sarana dan prasarana yang terdapat di MAN

1. Gayo Lues

MAN 1 Gayo Lues memiliki gedung tersendiri dengan konstruksi bangunan beton serta memiliki fasilitas yang lumayan memadai terdapat ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang komputer, laboratorium, perpustakaan, ruang

⁸¹ Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Gayo Lues Tahun Ajaran 2018-2019

dewan guru, wc dan kantin sekolah. semua sarana dan prasarana ini dibangun diatas tanah lebih kurang 7,625 m². Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.1 Nama Sarana dan Prasarana MAN 1 Gayo Lues

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6	3	0
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	0	0
3.	Ruang Guru	1	0	0
4.	Ruang Tata Usaha	1	0	0
5.	Laboratorium	1	0	0
6.	Laboratorium Komputer	1	0	0
7.	Laboratorium Bahasa	0	0	0
8.	Ruang Perpustakaan	1	0	0
9.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah	0	0	0
10.	Ruang Keterampilan	0	0	0
11.	Ruang Kesenian	1	0	0
12.	Toilet Guru	1	0	0
13.	Toilet Siswa	1	0	0
14.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	0	0
15.	Gedung Serba Guna (Aula)	1	0	0
16.	Ruang OSIS	1	0	0
17.	Ruang Pramuka	0	0	0
18.	Masjid/Musholla	1	0	0
19.	Gedung/Ruang Olahraga	0	0	0
20.	Rumah Dinas Guru	0	0	0
21.	Ruang Sejarah	0	0	0
22.	Ruang Multi Media/Ruang IPS	0	0	0
23.	Pos Satpam	1	0	0
24.	Kantin	2	0	0

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Gayo Lues Tahun 2018/2019

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peran penting dalam mencapai hasil dan prestasi belajar siswa terhadap suatu pelajaran. Bahkan guru sering dikatakan orang yang menentukan keberhasilan dan penyemangat siswa dalam hal terutama dalam belajar.

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (siswa) dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik (siswa). Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru harus kreatif, profesional, menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang terhadap peserta didiknya.
- b. Teman sekaligus tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didiknya.
- c. Fasilitator yang siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberi sambungan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberi saran pemecahan.

MAN 1 Gayo Lues sampai dengan saat ini memiliki guru tetap sebanyak 21 orang guru tetap dan ada 3 orang guru yang berstatus tidak tetap. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di sekolah ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Data Guru dan Karyawan MAN 1 Gayo Lues

No	Nama	Nip	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket
1	Drs. Ajisa putra, M.pd	196603311999051001	L	Kepala Sekolah	PNS
2	Drs. Usman	196312311999051006	L	Guru SKI	PNS
3	Drs. Sulaiman Daud	196503061999051001	L	Guru Sosiologi	PNS
4	Drs. Bejo Ritonga	196612311199905101	L	Guru Giografi	PNS
5	Rayendra, S.Ag	197107291999051001	L	Guru Akidah Akhlak	PNS
6	Suriana Warni, S.Ag	197204031999052002	P	Guru Bahasa Arab	PNS
7	Rahmati S.Pd	196808271999052001	P	Guru Mate-Matika	PNS
8	Tarbiyah S.Pd	197508071999052001	P	Guru PPKN	PNS
9	Hj. Seri Jemat S.Pd. I	196802031999052010	P	Guru Ekonomi	PNS
10	Hermansyah Roga S, S.Pd	19840407200501101	L	Guru Biologi	PNS
11	Dra. Arbarayeni	196501202014112000	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS
12	Faisal MY, SH.I	197911172005011004	L	Stap TU	PNS
13	Drs. Ramlan Syarif	16109171999051001	L	Guru Fisika	PNS
14	Lina Murdani S. Pd.I	196109192005012003	P	Guru Fahmil Qur'an	PNS
15	Nurlaila Arma S. Pd	197705312003122004	P	Guru Kimia	PNS
16	Rahmawati, S. Pd.I	197112171999052001	P	Guru Qur'an Hadis	PNS
17	Asrian Dewi, S.Pd	197206261999052001	P	Guru TIK	PNS
18	Amriantoni S.Pd	197805022005011007	L	Guru Bahasa Ingris	PNS
19	A .Khoir Asadani S.Ag	197007032007011038	L	Guru Fiqih	PNS
20	Rahmadaini S.Pd		P	Guru BK	PNS
21	Indra Yuski, S.Pd	197801282005011006 198512202011012000	L	Guru Penjaskes	PNS
22	Hanafi, S.Pd	-	L	Guru Fisika	Honor
23	Patimah Syam, S.Pd	-	P	Guru TIK	Honor
24	Karmila Wati S.Pd	-	P	Guru Biologi	Honor

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Gayo Lues Tahun Pelajaran 2018-2019

Dari tabel 4.2 menggambarkan bahwa jumlah keseluruhan pegawai dan guru MAN 1 Gayo Lues sebanyak 24 orang guru dan 3 karyawan, guru tetap 21 orang dan karyawan honor sebanyak 3 orang. Dari data tersebut dapat dilihat, guru yang mengajar di MAN 1 Gayo Lues berasal dari berbagai bidang mata pelajaran.

5. Keadaan Siswa MAN 1 Gayo Lues

Siswa adalah unsur yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai objek pembinaan. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Siswa merupakan komponen utama pada suatu lembaga pendidikan, artinya suatu lembaga pendidikan tidak dapat menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat bila tidak ada siswa yang belajar di dalamnya. Siswa juga dapat dijadikan ukuran maju mundurnya suatu lembaga pendidikan, dengan prestasi umum belajar siswa di sekolah dapat diketahui apakah lembaga pendidikan tersebut bermutu atau tidak.

Dalam upaya menghasilkan siswa yang baik untuk agama dan masyarakat, MAN 1 Gayo Lues sedang berupaya mendidik siswa sebanyak 300 orang siswa, yang terdiri dari kelas I sampai dengan kelas III. Jumlah siswa pada suatu sekolah sangat menentukan kemajuan dan terkenalnya suatu sekolah. Semakin banyak siswa yang belajar di sekolah tersebut, maka semakin tampak keberhasilan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa (i) MAN 1 Gayo Lues

NO	KELAS	Jumlah Kelas	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
1	X	3	38	62	100
2	XI	3	31	69	100
3	XII	3	35	65	100
Total		9	104	169	300

Sumber: *Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Gayo Lues tahun pelajaran 2018/2019*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menempuh pendidikan di MAN 1 Gayo Lues sebanyak 300 siswa yang akan dibimbing oleh tenaga pengajar dengan sebaik mungkin untuk menciptakan generasi yang berguna bagi bangsa negara dan agama.

B. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang pada Siswa MAN 1 Gayo Lues

Untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan siswa/siswi MAN 1 Gayo Lues maka peneliti melakukan wawancara dengan guru pembelajaran Aqidah-Akhlak, guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah, dan juga menyebarkan angket kepada sebagian siswa/siswi MAN 1 Gayo Lues.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pembelajaran Aqidah-Akhlak. "Perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan siswa pada umumnya berbentuk pelanggaran seperti lalai mengembalikan barang milik sekolah (buku paket/alat olah raga), tidak melaksanakan tugas piket, makan di kelas saat mengikuti pelajaran, mencontek saat ujian atau ulangan, dan berlama-lama makan di kantin saat jam sekolah."⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK). “Perilaku menyimpang di kalangan siswa tergolong kepada kenakalan ringan dan masih bersifat wajar seperti melanggar tata tertib sekolah.”⁸³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa bentuk perilaku menyimpang yang muncul dikalangan siswa seperti terlambat ke sekolah, berpakaian semeraut tidak sesuai dengan yang ditentukan oleh sekolah, masih ada siswa yang mencotek saat ujian atau ulangan, masih ada siswa yang tidak melaksanakan tugas piket, dan masih ada siswa yang berlama-lama di kantin saat jam pelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa-siswi MAN 1 Gayo Lues. Adalah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1: Datang ke sekolah tepat waktu (tidak pernah terlambat).

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	10	33,3
2	Kadang-Kadang	17	56,6
3	Tidak Pernah	3	10
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 januari 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui 10 siswa (33,3%) menyatakan selalu datang ke sekolah tepat waktu (tidak pernah terlambat). 17 siswa (56,6%) menyatakan kadang-kadang datang ke sekolah tepat waktu (tidak pernah terlambat), 3 siswa (10%) menyatakan tidak pernah datang ke sekolah tepat waktu (tidak pernah terlambat). Dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang kadang-kadang ke sekolah tepat waktu, tidak pernah terlambat.

⁸²Hasil Wawancara Dengan Bapak Rayendra S.Ag Guru Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak, MAN 1 Gayo Lues, 7 Januari 2019.

⁸³Hasil Wawancara Dengan Bapak Indra Yuski, S.Pd Guru Bimbingan Konseling, MAN 1 Gayo Lues, 7 Januari 2019.

Tabel 4.2: Meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	15	50
2	Kadang-Kadang	13	43,3
3	Tidak Pernah	2	6,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa 15 siswa (50%) menyatakan selalu meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah, 13 siswa (43,3%) menyatakan kadang-kadang meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah, 2 siswa (6,6%) menyatakan tidak pernah meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa siswa selalu meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah.

Tabel 4.3: Tidak memakai seragam yang di tentukan sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	
2	Kadang-Kadang	10	33,3
3	Tidak Pernah	20	66,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa 10 siswa (33,3%) menyatakan kadang-kadang memakai seragam yang di tentukan sekolah. 20 siswa (66,6%) menyatakan tidak pernah tidak memakai seragam yang di tentukan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa tidak pernah siswa tidak memakai seragam yang di tentukan sekolah.

Tabel 4.4: Memberi keterangan saat tidak hadir

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	11	36,6
2	Kadang-Kadang	3	10
3	Tidak Pernah	16	53,3
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa 11 siswa (36,6%) menyatakan selalu memberi keterangan saat tidak hadir, 3 siswa (10%) menyatakan kadang-kadang memberi keterangan saat tidak hadir, 16 siswa (53,3%) menyatakan tidak pernah memberi keterangan saat tidak hadir. Dapat disimpulkan bahwa tidak pernah siswa memberikan keterangan saat tidak hadir.

Tabel 4.5: Berpakain tidak semestinya (rok terlalu pendek/ panjang celana tidak sesuai ketentuan)

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	4	13,3
3	Tidak Pernah	26	86,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa 4 siswa (13,3%) menyatakan kadang-kadang berpakaian tidak semestinya (rok terlalu pendek/ panjang celana tidak sesuai ketentuan), 26 siswa (86,6%) menyatakan tidak pernah berpakaian tidak semestinya (rok terlalu pendek/ panjang celana tidak sesuai ketentuan). Dapat disimpulkan bahwa tidak pernah siswa berpakaian tidak semestinya.

Tabel 4.6: Meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	23	76,6
2	Kadang-Kadang	5	16,6
3	Tidak Pernah	2	6,66
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa 23 siswa (76,6%) menyatakan selalu meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran. 5 siswa (16,6%) menyatakan kadang-kadang meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran, 2 siswa (6,66%) menyatakan tidak pernah meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa siswa selalu meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran.

Tabel 4.7: Menyontek saat ujian atau ulangan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	6	20
2	Kadang-Kadang	17	56,6
3	Tidak Pernah	7	23,3
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa 6 siswa (20%) menyatakan selalu menyontek saat ujian atau ulangan, 16 siswa (53,3%) menyatakan kadang-kadang menyontek saat ujian, 7 siswa (23,3%) menyatakan tidak pernah menyontek saat ujian. Dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang menyontek saat ujian.

Tabel 4.8: Celana atau baju seragam di coret-coret

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	3	10
3	Tidak Pernah	27	90
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa 3 siswa (10%) menyatakan kadang-kadang mencoret-coret celana atau seragam sekolah, 27 siswa (90%) menyatakan tidak pernah mencoret-coret celana atau seragam sekolah. Dapat disimpulkan bahwa siswa tidak pernah mencoret-coret celana atau baju seragamnya.

Tabel 4.9: Memalsukan tanda tangan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	2	6,66
3	Tidak Pernah	28	93,3
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa 2 siswa (6,66%) menyatakan kadang-kadang memalsukan tanda tangan, 28 siswa (93,3%) menyatakan tidak pernah memalsukan tanda tangan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tidak pernah memalsukan tanda tangan.

Tabel 4.10: Terlibat dalam pemerasan, pengancaman, dan pencurian di lingkungan sekolah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	-	-
3	Tidak Pernah	30	100
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa 30 siswa (100%) menyatakan tidak pernah terlibat dalam pemerasan, pengancaman dan pencurian di lingkungan sekolah.

Tabel 4.11: Terlibat perjudian atau taruhan dan sejenisnya di lingkungan sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	4	13,3
3	Tidak Pernah	26	86,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa 4 siswa (13,3%) kadang-kadang terlibat perjudian atau taruhan dan sejenisnya di lingkungan sekolah, 26 siswa (86,6%) menyatakan tidak pernah terlibat perjudian atau taruhan dan sejenisnya di lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa siswa tidak pernah terlibat perjudian atau taruhan dan sejenisnya di lingkungan sekolah.

Tabel 4.12: Merusak fasilitas, mencoret-coret tembok di lingkungan sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	6	20
3	Tidak Pernah	24	80
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa 6 siswa (20%) menyatakan kadang-kadang merusak Fasilitas, mencoret-coret tembok di lingkungan sekolah, 24 siswa (80%) menyatakan tidak pernah merusak fasilitas, mencoret-coret tembok di lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan tidak pernah siswa merusak fasilitas dan mencoret-coret tembok di lingkungan sekolah.

Tabel 4.13: Makan di kelas saat mengikuti pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	7	23,3
2	Kadang-Kadang	18	60
3	Tidak Pernah	5	16,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat diketahui bahwa 7 siswa (23,3%) menyatakan selalu makan di kelas saat mengikuti pelajaran, 18 siswa (60%) menyatakan kadang-kadang makan di kelas saat mengikuti pelajaran, 5 siswa (16,6%), menyatakan tidak makan di kelas saat mengikuti pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang makan di kelas saat mengikuti pelajaran.

Tabel 4.14: Melompat jendela atau pagar sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	4	13,3
3	Tidak Pernah	26	86,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa 4 siswa (13,3%) menyatakan kadang-kadang melompat jendela atau pagar sekolah, 26 siswa (86,6) menyatakan tidak pernah melompat jendela atau pagar sekolah. Dapat disimpulkan tidak pernah siswa melompat pagar sekolah.

Tabel 4.15: Membuat gaduh saat proses belajar mengajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	7	23,3
3	Tidak Pernah	23	76,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat diketahui bahwa 7 siswa (23,3%) menyatakan kadang-kadang membuat gaduh saat proses belajar mengajar, 23

siswa (76,6%) menyatakan bahwa tidak pernah membuat gaduh saat proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa siswa tidak pernah membuat gaduh saat proses belajar mengajar.

Tabel 4.16: Membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	3,33
2	Kadang-Kadang	5	16,6
3	Tidak Pernah	24	80
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, dapat diketahui bahwa 1 siswa (3,33%) menyatakan selalu membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah, 5 (16,6) menyatakan kadang-kadang membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah, 24 siswa (80%) menyatakan tidak pernah membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa tidak pernah siswa membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah.

Tabel 4.17: Memukul, mencederai teman atau orang lain

No	Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	-	-
3	Tidak Pernah	30	100
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, dapat diketahui bahwa 30 siswa (100%) menyatakan tidak pernah memukul teman atau orang lain.

Tabel 4.18: Memakai tato, rambut di semir atau gondrong

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	3	10
3	Tidak Pernah	27	90
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, dapat diketahui bahwa 3 siswa (10%) menyatakan bahwa kadang-kadang memakai tato, rambut disemir atau gondrong, 27 siswa (90%) menyatakan tidak pernah memakai tato, rambut disemir atau gondrong. Dapat disimpulkan bahwa tidak pernah siswa memakai tato, rambut disemir atau gondrong.

Tabel 4.19: Berurusan dengan senjata tajam, minuman keras dan narkoba

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	-	-
3	Tidak Pernah	30	100
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, dapat diketahui bahwa 30 siswa (100%) menyatakan bahwa tidak pernah berurusan dengan senjata tajam, minuman keras dan narkoba.

Tabel 4.20: Membawa VCD yang tidak berkaitan dengan pelajaran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	-	-
3	Tidak Pernah	30	100
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, dapat diketahui bahwa 30 siswa (100%) menyatakan tidak pernah membawa VCD yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Tabel 4.21: Mengotori kelas atau lingkungan sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	3,33
2	Kadang-Kadang	12	40
3	Tidak Pernah	17	56,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.21 di atas, dapat diketahui bahwa 1 siswa (3,33%) menyatakan selalu mengotori kelas atau lingkungan sekolah, 12 siswa (40%) menyatakan bahwa kadang-kadang mengotori kelas atau lingkungan sekolah, 17 siswa (56,6%) menyatakan bahwa tidak pernah mengotori kelas atau lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa tidak pernah siswa mengotori kelas atau lingkungan sekolah.

Tabel 4.22: Membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	6,66
2	Kadang-Kadang	19	63,3
3	Tidak Pernah	9	30
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.22 di atas, dapat diketahui bahwa 2 siswa (6.66%) menyatakan selalu membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah, 19 siswa (63,3%) menyatakan kadang-kadang membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah, 9 siswa (30%) menyatakan tidak pernah membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah. Dapat disimpulkan bahwa kadang-kadang siswa membeli makanan/minuman di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah.

Tabel 4.23: Tidak melaksanakan tugas piket

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Kadang-Kadang	16	53,3
3	Tidak Pernah	14	46,6
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, dapat diketahui bahwa 16 siswa (53,3%) menyatakan kadang-kadang tidak melaksanakan tugas piket, 14 siswa (46,6%) menyatakan tidak pernah tidak melaksanakan tugas piket. Dapat disimpulkan masih ada siswa yang tidak melaksanakan tugas piket.

Tabel 4.24: Lalai mengembalikan barang milik sekolah (buku paket/alat-alat olahraga).

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	3	10
2	Kadang-Kadang	9	30
3	Tidak Pernah	18	60
Jumlah		30	100

Data: Hasil angket 8 Januari 2018

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, dapat diketahui bahwa 3 siswa (10%) menyatakan selalu lalai mengembalikan barang milik sekolah (buku paket/alat-alat olahraga). 9 siswa (30%) menyatakan kadang-kadang lalai mengembalikan barang milik sekolah (buku paket/alat-alat olahraga), 18 siswa (60%) menyatakan tidak pernah lalai mengembalikan barang milik sekolah (buku paket/alat-alat olahraga). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak pernah siswa lalai mengembalikan barang milik sekolah.

Berdasarkan hasil angket masih ada bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang muncul di kalangan siswa (33, 95%) khususnya di MAN 1 Gayo Lues seperti tidak melaksanakan tugas piket, membeli makanan/minum di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah, makan di kelas saat mengikuti pelajaran, mencontek saat ujian, berpakaian tidak rapi, datang terlambat ke sekolah, tidak pernah memberi keterangan saat tidak hadir, membuat keributan saat belajar, merokok, dan membuang sampah di lingkungan sekolah.

C. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Melakukan Pembinaan Perilaku Menyimpang

Meski guru memegang peranan penting dalam membina perilaku siswa namun ada juga beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku menyimpang. Diantara kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Kekurangan waktu untuk membimbing siswa secara individu

Salah satu kendala yang dihadapi guru dalam membina perilaku menyimpang pada siswa adalah kurangnya waktu dalam membimbing dan membina perilaku menyimpang siswa secara individu. Proses pembinaan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh guru akhidah akhlak sudah sangat baik di dalam ruang kelas.⁸⁴

Pembinaan perilaku menyimpang yang dilakukan di dalam ruang kelas dengan cara menegur, membimbing dan menasehati siswa yang bermasalah, dan ketika di dalam kelas siswa tidak bisa lagi dibina dengan cara dinasehati maka siswa tersebut akan dibawa pada guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan siswa tersebut.

Salah seorang guru akhidah akhlak mengatakan bahwa “proses pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MAN 1 Gayo Lues mempunyai hambatan berupa kurangnya waktu melaksanakan pembinaan pada setiap individu siswa. Proses pembinaan tersebut lebih tepat dilakukan melalui pembinaan yang

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Rayendra S.Ag, Guru Mata Pelajaran Akhidah Akhlak, MAN 1 Gayo Lues, 7 Januari 2019.

dilakukan secara individu dengan menasehati, membimbing, mengarahkan siswa yang memiliki perilaku menyimpang tersebut.⁸⁵

2. Ada siswa yang berani melawan dan menentang guru

Kendala lain dalam proses pembinaan perilaku menyimpang adalah adanya siswa yang berani melawan dan menentang guru, berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu guru akhidah akhlak mengatakan bahwa “meskipun telah dinasehati dan dibimbing, namun sikap dan perilakunya tetap saja kurang baik. Hal ini boleh jadi pengaruh pendidikan dalam keluarga dan lingkungan tempat dimana siswa tersebut tinggal”.⁸⁶

Dengan demikian, upaya guru dan dukungan dari keluarga sangatlah diharapkan dalam pembinaan perilaku menyimpang. Dalam hal ini guru akhidah akhlak mengatakan bahwa untuk dapat lebih meningkatkan silaturahmi dengan orang tua siswa, sehingga diharapkan pertemuan tersebut dapat mencari solusi dalam memecahkan masalah yang terjadi pada siswa tersebut. Meskipun mendapati beberapa kendala, namun proses pembinaan perilaku menyimpang tetap terlaksana sebagaimana mestinya.⁸⁷ Pembinaan perilaku menyimpang tentunya membawa pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa MAN 1 Gayo Lues. Dengan adanya pembinaan perilaku menyimpang ini diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku siswa sesuai dengan norma yang diajarkan di

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Rayendra S.Ag, Guru Mata Pelajaran Akhidah Akhlak, MAN 1 Gayo Lues, 7 Januari 2019.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Rayendra S.Ag, Guru Mata Pelajaran Akhidah Akhlak, MAN 1 Gayo Lues, 7 Januari 2019.

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Rayendra S.Ag, Guru Mata Pelajaran Akhidah Akhlak, MAN 1 Gayo Lues, 7 Januari 2019.

dalam agama Islam. Hal ini merupakan tolak ukur menilai pengaruh positif dalam pembinaan perilaku menyimpang terhadap sikap dan perilaku siswa.

Hal demikian sesuai pengamatan penulis bahwa apa yang dikatakan oleh kepala sekolah dan guru pembelajaran Aqidah-Akhlak tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.⁸⁸

D. Upaya Guru Aqidah-Akhlak dalam Menangani Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik di MAN 1 Gayo Lues

Jadi upaya yang harus dilakukan oleh guru Aqidah-Akhlak dalam pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MAN 1 Gayo Lues di sekolah adalah:

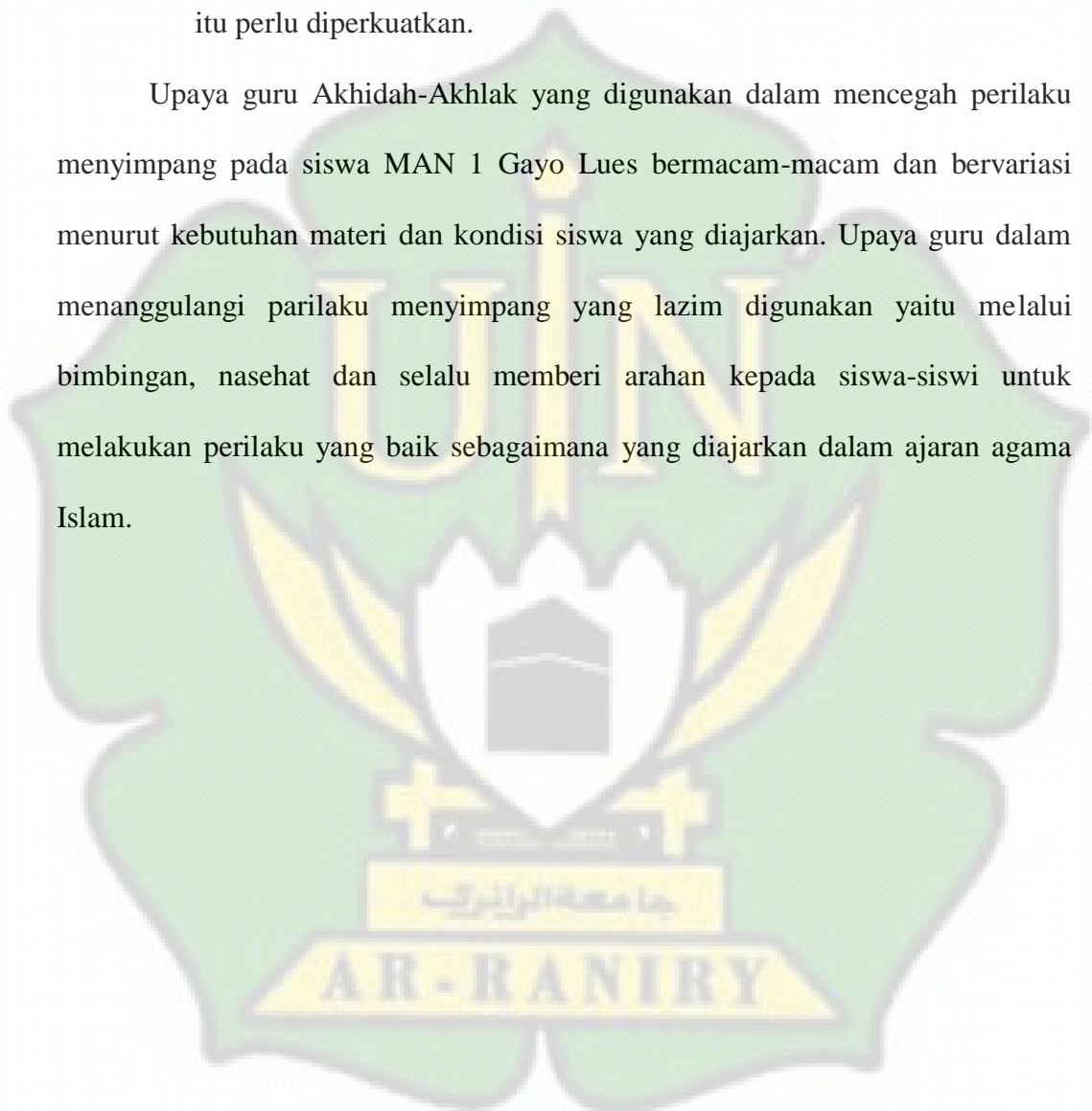
1. Membimbing, membina, mendidik, menasehati dan memberikan pendidikan agama yang dimana pendidikan agama harus dimulai dari rumah, sekolah, masyarakat. Akan tetapi yang terpenting adalah penerapan akhlak yang mendalam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru dan orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan, karena pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok kenakalan perilaku menyimpang, maka dari itu orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan.
3. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran yang dibuat semenarik mungkin dan mudah dimengerti.

⁸⁸Hasil Observasi di MAN 1 Gayo Lues pada tanggal 7 Januari 2019.

4. Sebagai seorang guru harus mempunyai sikap disiplin yang tinggi agar menjadi contoh yang baik terhadap siswanya.
5. Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.
6. Keluarga harus selalu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang baik, agar dapat membawa mereka kejalan yang baik. Begitu juga dengan sekolah harus selalu memperhatikan siswa-siswa agar tidak melakukan perlaku menyimpang di dalam lingkungan sekolah.
7. Masyarakat seharusnya menegur siswa ketika berada diluar sekolah, keberadaan siswa di luar lingkungan sekolah pada jam belajar merupakan kendala serius saat ini dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Di saat siswa tersebut berada di luar lingkungan sekolah dan masyarakatpun bersikap apatis maka siswa tersebut tidak memiliki rasa takut karena tidak ada yang menegurnya. Perilaku seperti ini sering terjadi dimana-mana tidak hanya di MAN 1 Gayo Lues saja.
8. Sekolah harus membuat peraturan yang baku tentang keberadaan siswa di luar sekolah pada jam belajar. Peraturan merupakan salah satu alat untuk membentengi seseorang dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama. Karena lemahnya peraturan hukum yang berlaku di dalam masyarakat terhadap keberadaan anak sekolah diluar lingkungan

sekolah pada jam belajar merupakan salah satu unsur yang menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada siswa dalam bentuk membolos sekolah. Karenanya peraturan terhadap hal seperti itu perlu diperkuat.

Upaya guru Akhidah-Akhlak yang digunakan dalam mencegah perilaku menyimpang pada siswa MAN 1 Gayo Lues bermacam-macam dan bervariasi menurut kebutuhan materi dan kondisi siswa yang diajarkan. Upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang lazim digunakan yaitu melalui bimbingan, nasehat dan selalu memberi arahan kepada siswa-siswi untuk melakukan perilaku yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran agama Islam.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang muncul di kalangan siswa (33, 95%) khususnya di MAN 1 Gayo Lues seperti tidak melaksanakan tugas piket, membeli makanan/minum di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah, makan di kelas saat mengikuti pelajaran, mencontek saat ujian, berpakaian tidak rapi, datang terlambat ke sekolah, tidak pernah memberi keterangan saat tidak hadir, membuat keributan saat belajar, merokok, dan membuang sampah di lingkungan sekolah.
2. Kendala yang dihadapi Guru dalam Melakukan Pembinaan Perilaku Menyimpang yaitu Kekurangan waktu untuk membimbing siswa secara individu, salah satu kendala yang dihadapi guru dalam membina perilaku menyimpang pada siswa adalah kurangnya waktu dalam membimbing dan membina perilaku menyimpang siswa secara individu. Kendala lainnya dalam proses pembinaan perilaku menyimpang adalah adanya siswa yang berani melawan dan menentang guru.
3. Upaya yang harus dilakukan oleh guru akhidah akhlak dalam pembinaan perilaku menyimpang pada siswa MAN 1 Gayo Lues di sekolah adalah: Membimbing, membina, mendidik, menasehati dan memberikan pendidikan agama yang dimana pendidikan agama harus dimulai dari rumah, sekolah, masyarakat. Akan tetapi yang terpenting

adalah penerapan Aqidah-Akhlak yang mendalam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.

B. Saran

1. Guru Aqidah-Akhlak berperan penting dalam membina perilaku menyimpang bagi siswa yang mempunyai perilaku yang tidak baik, guru akhlak harus bertanggung jawab dan menjadi teladan bagi siswa-siswanya.
2. Guru di MAN 1 Gayo Lues harus lebih mempunyai sikap disiplin yang lebih tinggi supaya menjadi contoh teladan bagi peserta didik di sekolah.
3. Guru hendaknya menyampaikan materi dan menggunakan metode pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin dan mudah dimengerti supaya siswa tidak mudah bosan.
4. Proses pembinaan perilaku menyimpang pada siswa tidak hanya tugas guru akhlak saja akan tetapi diwajibkan untuk semua guru MAN 1 Gayo Lues di karena guru merupakan faktor keberhasilan anak didik.
5. Penjaga kantin diharapkan tidak membuka kantin pada saat jam pelajaran berlangsung.
6. Perangkat sekolah harus lebih memerhatikan peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah.

7. Siswa harus bertanggung jawab atas tugas yang di embannya selama berada di dalam lingkungan sekolah yaitu menjaga nama baik sekolah.
8. Keluarga harus selalu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, agar dapat membawa mereka ke jalan yang baik. Begitu juga dengan sekolah harus selalu memperhatikan peserta didik agar tidak melakukan perilaku menyimpang di dalam lingkungan sekolah.
9. Masyarakat harus bersikap bijak dan peduli ketika melihat siswa-siswi MAN 1 Gayo Lues ketika berada di luar lingkungan sekolah agar mereka memiliki rasa takut keluar pada saat jam pelajaran.
10. Penulis berharap agar skripsi ini tidak hanya berguna bagi penulis sebagai penambahan wawasan tentang pembinaan perilaku menyimpang melalui pembelajaran Aqidah-Akhlak namun juga berguna bagi tenaga pendidikan, kepala sekolah, guru dan lain-lain, sehingga mampu membina perilaku menyimpang baik itu di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini agar pada akhirnya kajian di bidang ini semakin menarik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Ya'qub. (2005). *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*. Bandung: Al-Bayan.
- Abudin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah. (2006) *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*,. Jakarta: Alhuda.
- Anas Sudjono. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar Masy. (1993). *Butir-Butir Probelematika Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Armie Arief. (2002). *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Bukhari Umar. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasiona. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat Suharjo (1993) *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwi Narwoko Dan Bangong Suyanto. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Kencana: Perenada Media Grub.
- Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana: Perenada Media Grub.
- E. Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sartifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Haledi. (2000). *Metode Penelitian Pendidikan*. Padang: Quantum Learning.
- Hasan Basri. (1999). *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husain Umar. (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Tesis Bisnis*. Jakarta: Grafindon Persada.

- Imam Muslim. (1993). *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut: Darul Fikri.
- Kartini Kartono. (1984). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*, Jakarta: Rajawali.
- Khalimi, (2009). *Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Jakarta: DEPAG RI.
- Lexy J Moleong. (2006) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- M. Sattu Alang. (2006). *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makasar: Berkah Utami.
- Maila Dinia Husni Rahim. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Diktat Perkuliah.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Al-Ghajali. (1993). *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Munib. (2005). *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*,. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*., Jakarta: Bumi Aksara.
- Panut Panaju dan Ida Umami. (1999). *Paikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Poerdiorminta, WJS. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,.
- Rusdi Pohan. (2008). *Metodelogi Penelitian Pendidkan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Sarito Wirawan Sarwono. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarlito W. Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Wali Pers,
- Sofyan S. Willis. (2008). *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.
- Subekti, Tjitro Soedibio. (1990). *Kamus Hukum*, Jakarta: Pradya.
- Sudarsono. (2004). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikin Mundir. (2005). *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Sudirman. (2005). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2004). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*., Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (1997). *Metode Research*. Yogyakarta: UGM.
- Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution. (1985). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tirtaraharja Umar. (2000). *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zahrudin AR. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Darajat.(1994).*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Zakiyah Daradjat. (1973). *Membina Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Ya'qub. (2005). *Pesona Akhlak Rasulullah Saw*. Bandung: Al-Bayan.
- Abudin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah. (2006) *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*,. Jakarta: Alhuda.
- Anas Sudjono. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar Masy. (1993). *Butir-Butir Probelematika Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Armie Arief. (2002). *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Bukhari Umar. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasiona. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat Suharjo (1993) *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwi Narwoko Dan Bangong Suyanto. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Kencana: Perenada Media Grub.
- Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana: Perenada Media Grub.
- E. Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Haledi. (2000). *Metode Penelitian Pendidikan*. Padang: Quantum Learning.
- Hasan Basri. (1999). *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husain Umar. (2008). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Tesis Bisnis*. Jakarta: Grafindon Persada.

- Imam Muslim. (1993). *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut: Darul Fikri.
- Kartini Kartono. (1984). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya: Teknik Bimbingan Praktis*, Jakarta: Rajawali.
- Khalimi, (2009). *Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Jakarta: DEPAG RI.
- Lexy J Moleong. (2006) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- M. Sattu Alang. (2006). *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makasar: Berkah Utami.
- Maila Dinia Husni Rahim. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Diktat Perkuliah).
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Al-Ghajali. (1993). *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Munib. (2005). *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*,. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*., Jakarta: Bumi Aksara.
- Panut Panaju dan Ida Umami. (1999). *Paikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Poerdiorminta, WJS. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusdi Pohan. (2008). *Metodelogi Penelitian Pendidkan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Sarito Wirawan Sarwono. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarlito W. Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Wali Pers,
- Sofyan S. Willis. (2008). *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.
- Subekti, Tjitro Soedibio. (1990). *Kamus Hukum*, Jakarta: Pradya.
- Sudarsono. (2004). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikin Mundir. (2005). *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Sudirman. (2005). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2004). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*., Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno Hadi. (1997). *Metode Research*. Yogyakarta: UGM.
- Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution. (1985). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tirtaraharja Umar. (2000). *Lingkungan Teman Sebaya dan Fungsinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zahrudin AR. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiah Darajat. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Zakiyah Daradjat. (1973). *Membina Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Pedoman Wawancara Dengan Guru

1. Menurut bapak/ibu apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan siswa?
2. Kendala apa saja yang bapak/ibu hadapi dalam melakukan pembinaan perilaku menyimpang di kalangan siswa?
3. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menangani pembinaan perilaku menyimpang di kalangan siswa?
4. Bagaimana cara bapak/ibu terhadap pengawasan perkembangan perilaku siswa?
5. Menurut bapak/ibu apa saja hal-hal yang menyebabkan perilaku menyimpang di kalangan siswa?
6. Menurut bapak/ibu apakah lingkungan di sekitar sekolah sangat mempengaruhi perilaku siswa?
7. Usaha apa saja yang telah bapak/ibu lakukan dalam pembinaan perilaku siswa dalam menuju terbentuknya akhlakul karimah?
8. Apakah bapak/ibu dalam menangani pembinaan perilaku menyimpang di kalangan siswa dominan lebih memberikan nasehat atau hukuman?

Daftar Angket Untuk Siswa

Nama :

Jenis kelamin :

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah setiap daftar pertanyaan dengan teliti
2. Semua jawaban tidak ada yang benar dan yang salah sehingga yang diharapkan adalah jawaban yang sesungguhnya dari anada
3. Berilah tanda check (√) pada salah satu kolom sebelah kanan sesuai dengan pendapat Anda.
4. Ada tiga skala yang digunakan dalam tiap pertanyaan

Keterangan:

S : Selalu

Kk : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

No	Pertanyaan	S	KK	TP
1	Datang ke sekolah tepat waktu (tidak pernah terlambat)			
2	Meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah			
3	Tidak memakai seragam yang di tentukan sekolah			
4	Memberi keterangan saat tidak hadir			
5	Berpakaian tidak semestinya (rok terlalu pendek/ panjang celana tidak sesuai ketentuan			
6	Meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan pelajaran			
7	Menyontek saat ujian atau ulangan			
8	Celana atau baju seragam di coret-coret/di sobek			
9	Memalsukan tanda tangan			
10	Terlibat dalam pemerasan, pengancaman dan pencurian di lingkungan sekolah			
11	Terlibat perjudian atau taruhan dan sejenisnya di sekolah			
12	Merusak fasilitas, mencoret-coret tembok di lingkungan sekolah			
13	Makan di kelas pada saat mengikuti pelajaran			
14	Melompat jendela atau pagar sekolah			

15	Membuat gaduh saat proses belajar mengajar			
16	Membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah			
17	Memukul, mencederai teman atau orang lain			
18	Memakai tato, Rambut di semir atau gondrong			
19	Berurusan dengan senjata tajam, minuman keras dan narkoba			
20	Membawa VCD yang tidak berkaitan dengan pelajaran			
21	Mengotori kelas atau lingkungan sekolah			
22	Membeli makan/minuman di luar kantin sekolah pada saat jam sekolah			
23	Tidak melaksanakan tugas piket			
24	Lalai mengembalikan barang milik sekolah (buku paket/alat-alat olah raga)			



STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GAYO LUES
Desa Bustanussalam-Blangkejeren
Telp : (0642)21488 NSM: 311110206020 Email:
025.04.614659man@gmail.com

